

## KONSEPSI TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN TERHADAP PENGAMALAN KITAB AL BARZANJI DI KABUPATEN MAROS

Sulfadli<sup>1</sup>, Natsir Siola<sup>2</sup>, Nurlaelah Abbas<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[fadlisul214@gmail.com](mailto:fadlisul214@gmail.com)<sup>1</sup>, [natsirsiola099@gmail.com](mailto:natsirsiola099@gmail.com)<sup>2</sup>, [abbas@uin-alauddin.ac.id](mailto:abbas@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul: konsepsi Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap pengamalan Kitab Al-Barzanji di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Rumusan Masalah penelitian Pertama Bagaimana pemahaman Tarekat Khalwatiyah terhadap bacaan Kitab Al Barzanji di Kabupaten Maros Kedua Bagaimana pengamalan Kitab Al Barzanji perspektif Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Maros. Ketiga bagaimana pengaruh kitab Al Barzanji terhadap nilai-nilai Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Maros. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan secara, Tasawuf dan Filosofis. Data dari penelitian ini didapatkan dari jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, observasi dan identifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama Tarekat Khalwatiyah Samman memahami Kitab Al-Barzanji sebagai amalan sakral yang memperkuat spiritualitas, kecintaan kepada Rasul, dan sarana dakwah. Kedua Pengamalan Al-Barzanji terintegrasi dalam ritual tarekat seperti dzikir, maulid, dan acara adat (misalnya mappa'cing dan hakikah) dengan irama dan naqab khas Bugis Maros. Ketiga Kitab Al-Barzanji memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai tarekat, seperti penanaman akhlak mulia kepada penguat jamaah, dan pelestarian identitas budaya Bugis-Makassar. Implikasi Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap Al-Barzanji merupakan bentuk akulturasi dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai tasawuf dan pemersatu masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian Islam lokal dan tarekat di Indonesia, sementara secara praktis, hasilnya dapat dijadikan referensi untuk pelestarian tradisi keagamaan yang moderat dan berbasis budaya.

**Kata Kunci:** Tarekat Khalwatiyah Samman, Pengamalan Kitab Al-Barzanji, Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.

**Abstract:** This research is entitled: the Khalwatiyah Samman Tarekat's conception of the practice of the Book of Al Barzanji in Maros Regency, South Sulawesi. Formulation of the research problem. First, how does the Khalwatiyah Order understand the recitation of the Al Barzanji viewed from the data numbers of the Khalwatiyah Order in Maros Regency? Third, what is the influence of the Al Barzanji text on the values of the Khalwatiyah Order in Maros Regency. The research method used is qualitative, with, Sufisme (tasawuf), and philosophical approaches. The data from this research was obtained from the congregation of the khalwatiyah Samman order. Data collection methods included interviews, documentation, observation, and identification. The results of the research show that, first, the Khalwatiyah Samman Order understands the Al-Barzanji text as a sacred practice that strengthens spirituality, love for the Prophet, and serves as a medium of da'wah. Second, the practice of Al-Barzanji is integrated into the order's rituals, such as dhiker, maulid, and local ceremonies (such as mappa'cing and hakikah), performed with the distinctive rhythms and naqab of the Bugis Maros tradition. Third, the Al-Barzanji text significantly influences the values of the order, including the cultivation of noble character among its members and the preservation of Bugis-Makassar cultural identity. The implication of this study concludes that the conception of the Khalwatiyah Samman Order toward Al-Barzanji represents a dynamic form of acculturation between Islamic teachings and local culture. It functions as a medium for spreading Sufi values and fostering community unity. Theoretically, this research contributes to the research of local Islam and Sufi orders in Indonesia, while practically, it can serve as a reference for preserving moderate and culturally grounded religious traditions.

**Keywords:** Tarekat Khalwatiyah Samman, Practice Of The Al-Barzanji Text, Acculturation Of Islam And Local Culture.

## PENDAHULUAN

Agama Islam termasuk agama yang mengandung simbol-simbol sosial kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rencana mewujudkannya di Indonesia.<sup>1</sup> Sebagaimana sering kita jumpai dikalangan umat Islam suatu tradisi, budaya dan agama itu saling bergandengan. Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang diakui dalam interaksi tersebut.<sup>2</sup> Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang tercipta melalui pemanfaatan seluruh potensi yang dimilikinya. Didalam kebudayaan terkandung berbagai unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, dan adat istiadat. Semua unsur tersebut kemudian dijadikan sebagai pedoman oleh individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.<sup>3</sup> Kebudayaan berperan sebagai suatu sistem yang terus dijaga dan dilestarikan oleh penciptanya serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam pendekatan teoretis khususnya dalam tradisi kebudayaan, budaya dipahami sebagai sekumpulan nilai yang terbentuk secara historis dan memiliki ciri khas tersendiri yang tercermin melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai sistem konsep dalam komunikasi antar manusia, yang menyimpan makna serta berperan dalam perkembangan pengetahuan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang terus mengalami perkembangan seiring waktu.<sup>4</sup> Masuknya Islam ke wilayah Nusantara Indonesia membawa dampak terjadinya hubungan timbal balik antara budaya Islam dan budaya lokal. Dalam proses interaksi tersebut, budaya tradisional setempat tetap memiliki pengaruh yang kuat. Hal ini menyebabkan terbentuknya kombinasi antara budaya lokal Indonesia dengan unsur-unsur budaya Islam. Proses penyatuan ini dikenal dengan istilah akulturasi budaya.

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur dari budaya asing. Interaksi ini berlangsung sedemikian rupa sehingga unsur-unsur asing tersebut secara bertahap diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya asli, tanpa menyebabkan lenyapnya budaya yang sudah ada.<sup>5</sup> Sulawesi Selatan sebagai daerah yang memiliki populasi Agama Islam yang cukup besar di bagian Indonesia Timur, dan juga memiliki interaksi yang sangat dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi. Salah satunya adalah bacaan Kitab al- barzanji merupakan simbol satu amalan yang populer dilakukan sebagai pelengkap dalam segala hal keagamaan.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, kemunculan gerakan tarekat membawa misi untuk memperkuat legitimasi dan eksistensi umat Islam di tengah masyarakat. Tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan, yang awalnya hanya diikuti oleh kalangan bangSAWan dan pejabat kerajaan, turut memperkuat posisi Islam pada masa itu. Seiring waktu, peran tarekat yang semula hanya sebagai jalan spiritual untuk mencapai ketenangan batin berkembang menjadi institusi yang memiliki pengaruh lebih luas dari sekadar fungsi keagamaan dasar. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada suatu masa dalam perjalanan Islam di Nusantara, tarekat memiliki posisi yang sangat penting di masyarakat dan menjadi

---

<sup>1</sup> Abidin Nurdin, *Studi Agama, Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan* (Aceh: Pustaka Larasan, 2014). h. 170.

<sup>2</sup> Abidin Nurdin, *Studi Agama, Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*. h. 175.

<sup>3</sup> M. Arif Khoiruddin, "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2016): 118–34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.

<sup>4</sup> Amri Marzali, "Agama Dan Kebudayaan," *Umbara* 1, no. 1 (2017): 57–75, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>. h. 57.

<sup>5</sup> Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

<sup>6</sup> M. Syukron Maksam, *Manlid Al Barzanji* (Yogyakarta: Mutiara Medika, 2013). h. 9.

pilihan spiritual bagi banyak orang dengan berbagai latar belakang dan motivasi.<sup>7</sup> Salah satu praktik yang cukup populer di kalangan jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman adalah pembacaan kitab Barzanji, yang sering dijadikan pelengkap dalam kegiatan keagamaan mereka.

Sebagian jamaah tarekat Khalwatiyah Samman dan sebagian masyarakat pada umumnya melakukan Barzanji menganggapnya sebagai salah satu syair didalam Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Sebahagian lainnya mempercayai bahwa Barzanji merupakan salah satu amalan yang dapat mendatangkan berkah, jalan untuk mempermudah rezki dan usaha membuang kesialan. Sedangkan lainnya hanya ikut-ikutan melakukan karena menganggap Barzanji itu adalah salah sesuatu yang harus dilakukan oleh umat Islam, dalam kata lain. Segala kegiatan amaliah kemasyarakatan yang melekat dalam budaya dan Agama itu kurang lengkap tidak adanya pembacaan Barzanji di dalamnya, mereka beranggapan seperti itu karena melihat Barzanji itu umum dilakukan oleh masyarakat sekampungnya, apalagi dipimpin oleh imam sebagai pemimpin bacaan dan kalangan masyarakat yang pandai membaca Barzanji.

Kegiatan Al-Barzanji merupakan hal yang dilakukan oleh umat muslim, baik dari kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Tradisi barzanji ini bukanlah hal yang baru, terlebih kalangan Nahdiyyin (Sebutan kalangan Nahdatul Ulama). Baik juga itu para penganut ajaran tarekat sebagai salah satu amalan umum. Kitab Al-Barzanji menjadi tradisi yang menjadi sebuah syair yang turun temurun, yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap acara-acara pengamalan keagamaan kemasyarakatan, pembacaannya dapat dilakukan dimana pun, kapan pun dan dengan notasi apa pun, setiap daerah berbeda naqab iramanya karena memang tidak ada peraturan atau tata cara khusus dalam membacanya.

Konsepsi Barzanji merujuk pada sebuah konsep yang berasal dari karya-karya Syekh Ibrahim Al-Barzanji, seorang ulama dan penyair terkenal dari abad ke-17 hingga awal abad ke-18 yang berasal dari Barzan, sebuah daerah di Irak. Karya-karya Barzanji umumnya merupakan puisi dan syair yang mengungkapkan kecintaan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Salah satu karya terkenal Barzanji adalah "Mawlid Al-Barzanji" atau "Barzanji", sebuah puisi yang membahas kehidupan dan keutamaan Nabi Muhammad SAW serta peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan beliau, termasuk kelahiran dan perjalanan spiritualnya. Karya ini sering dibaca atau dinyanyikan dalam acara-acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di berbagai komunitas Muslim, yang dimana setiap bacaan awalnya diawali dengan pembuka sholawat dengan bacaan:

الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّيَ وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

Terjemah:

Surga dan kenikmatannya, semoga menjadi keberuntungan bagi siapa saja yang bersholawat dan memohon selamat serta berkah atas Nabi.<sup>8</sup>

Membicarakan tentang Islam dalam budaya Indonesia, seiring dengan perkembangan Islam di Indonesia. Islam dan budaya. Indonesia banyak mencerminkan adanya persentuhan budaya Islam dan budaya tradisi.<sup>9</sup> Secara teologi merupakan sebuah system nilai yang bersifat *llahiyah*. Sedangkan dalam kajian sosiologi adalah suatu fenomena peradaban. Kebudayaan (kultur) serta realitas sosial yang ada dalam kehidupan manusia. Sepanjang sejarahnya, dialektika Islam akan terus-menerus berdampingan menyertai agama. Sejak kelahirannya. Islam

<sup>7</sup> M Sayful, *Mistisisme Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Patte'ne Maros, Disertasi*, (Universitas Hasanuddin. 2023). h. 10.

<sup>8</sup> Kitab Al Barzanji. (Surabaya.). h. 87.

<sup>9</sup>Direktorat Permuseuman Proyek Pembinaan Permuseuman, *Islam Dalam Budaya Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Maret 1999) h. 4.

akan terus menerus tumbuh tanpa adanya hampa budaya, realitas kehidupan seperti ini memiliki peran yang sangat penting dalam menghantarkan Islam menuju perkembangan.

Sulawesi-Selatan yang menjadi objek utama dalam kajian ini. Lebih khususnya Kabupaten Maros yang menjadi salah satu provinsi yang terletak di bagian Timur Indonesia, dan termasuk salah satu juga daerah dengan populasi penyebaran Islam terbesar di pulau Sulawesi. Berkembangnya Islam di Sulawesi-Selatan, maka menjadikan icon peradaban yang ada di Sulawesi-Selatan terkhusus di kabupaten Maros, dengan ragam dan adat istiadat yang terus terjaga dan di lestarikan oleh umat Islam, dari sekian banyak tarekat yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah penganut tarekat khalwatiyah sebagai organisasi ajaran tasawuf yang menggunakan atau mengamalkan kitab Al-Barzanji di Kabupaten Maros sebagai amalan-amalan sholawat, baik itu di pake dalam rangkain kegiatan-kegiatan keagamaan.

Populernya kitab Barzanji di Indonesia, paling tidak kita dapat melacak bahwa jejak penyebaran Islam di Indonesia di antaranya adalah melalui jalur tasawuf dengan tarekat-tarekat yang membawanya. Tarekat sebagai organisasi para salik dan juga sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu *taqarrub* kepada Allah SWT. Akan tetapi sebagai organisasi para salik yang kebanyakan diikuti masyarakat awam, dan para *thalib al-Mubtadin*, maka akhirnya dalam tarekat tujuan-tujuan antara tujuan yang lain, yang diharapkan akan dapat mendukung tercapainya tujuan. Berkembang di daerah Nusantara dan sekitarnya, seiring berkembang di berbagai wilayah selain Sulawesi, seperti Riau, Kalimantan Timur, Ambon dan Irian Barat. Adapun di Sulawesi Selatan didominasi oleh suku Bugis dan Makassar.

Tarekat Khalwatiyah Samman mendapatkan tanggapan positif dari berbagai kalangan umat Islam, terutama mereka yang telah memahami ajarannya. Hal ini disebabkan karena ajaran yang disampaikan selaras dengan prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dengan kata lain, seluruh ajaran tarekat ini baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, maupun muamalah berlandaskan pada al-Qur'an, Sunnah Nabi, praktik para sahabat, serta Ijma dan Qiyas. Melalui ajaran tersebut, tarekat ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter para pengikutnya. Meskipun terdapat tarekat-tarekat lain yang bernama mirip, seperti tarekat Muhammad al-Samman, masing-masing berdiri secara independen dan memiliki perbedaan dalam praktik ritual, struktur organisasi, dan latar belakang sosial pengikutnya. Salah satu ciri khas Tarekat Khalwatiyah Samman adalah praktik dzikir dan wirid yang dilakukan dengan lantang dan penuh semangat, melantunkan nama-nama Allah SWT dan kalimat-kalimat pendek lainnya.

Penelitian ini membahas mengenai Tarekat Khalwatiyah yang berkembang di wilayah Maros. Fokus utama kajian adalah Tarekat Khalwatiyah Samman, yang menjadi konsep pengamalan terhadap kitab ak barzaji dimana dalam sistem pengajarannya sangat terpusat, di mana seluruh guru tunduk pada otoritas pimpinan utama yang dikenal sebagai Mursyid. Cabang-cabang lokal tarekat ini sering memiliki tempat ibadah sendiri seperti musholla atau langgar, dan cenderung menjaga jarak dari kelompok tarekat lainnya. Seiring dengan meluasnya ajaran ini di tengah masyarakat, jumlah pengikut pun meningkat. Anggotanya berasal dari berbagai lapisan sosial, dan Tarekat Khalwatiyah Samman dikenal lebih dekat dengan masyarakat umum, baik dari segi gaya maupun struktur sosialnya. Sebagian besar pengikutnya berasal dari kalangan pedesaan dengan latar belakang suku dan status sosial yang beragam, menunjukkan bahwa tarekat ini diterima secara luas, terutama di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Maros.

Maros merupakan salah satu kabupaten yang dikenal sebagai daerah yang banyak juga melahirkan ulama-ulama sufi serta memiliki kekayaan sejarah yang cukup signifikan. Daerah ini sering disebut sebagai *Butta Salewangang* yang berarti "tanah kebaikan", hal inilah yang kemudian menjadikan latar belakang terjadinya proses Islamisasi di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, perkembangan tarekat dan pembacaan Kitab Barzanji memiliki sejarah yang unik, di mana penyebarannya berlangsung sangat pesat berawal dari dunia Arab, meluas ke

Indonesia, bahkan menjangkau pelosok desa. Tradisi ini lambat laun menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat, khususnya dalam mewariskan syiar Nabi Muhammad SAW melalui ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman.

Akhirnya, penulis memusatkan penelitian pada mursyid dan jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman, yang awalnya dibawa oleh tokoh agama asal Arab. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat besar yang muncul dan berkembang di Sulawesi Selatan, kemudian dengan cepat menyebar luas ke berbagai penjuru Nusantara bahkan hingga mancanegara. Ajaran tarekat ini berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi, terutama dalam praktik pembacaan kitab Al-Barzanji yang terus tumbuh dan bertahan di tengah masyarakat yang kuat memegang nilai-nilai tarekat dan keagamaan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan, subjektif atau biasa juga disebut dengan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif juga sendiri memiliki titik fokus yang mengarah kepada suatu proses penyimpulan deduktif dan induktif atau yang biasa dinamai dengan penyimpulan dari khusus ke umum, biasa mengarah kepada sesuatu yang diamati secara langsung. Penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami yang sesuai dengan realitas. Mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis penelitian ini juga dapat mengembangkan konsep pada masalah yang dikembangkan secara mendalam dengan mengumpulkan data. Penelitian dengan menggunakan strategi metode penelitian semacam ini, memudahkan peneliti untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden sehingga dapat menghasilkan data. Yang sudah pasti keasliannya sehingga lebih dapat lagi analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Pemahaman Tarekat Khalwatiyah Samman Terhadap Bacaan Kitab Al Barzanji di Kabupaten Maros*

Perkembangan Agama Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan penyebarannya di negara lain. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang harmonis antara ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Proses pertemuan ini menghasilkan dua kemungkinan *pertama*, Islam memberikan kontribusi dalam memperkaya dan mengubah budaya lokal, *kedua* budaya lokal turut mempengaruhi dan membentuk cara Islam diterima dan dipraktikkan di Indonesia.

**Tradisi** merupakan kebiasaan yang bersifat *magis-religijs* dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, mencakup nilai-nilai budaya, norma, aturan, dan hukum yang saling terkait dan membentuk sistem budaya yang mengatur tindakan sosial. Tradisi juga dapat dipahami sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran bersama masyarakat yang berperan dalam perkembangan individu. Sebagai entitas yang hidup, tradisi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, karena erat kaitannya dengan kepentingan hidup masyarakat. **Keberadaan tradisi dan budaya dalam masyarakat** terbentuk karena adanya keterkaitan antara nilai-nilai budaya yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ini membentuk suatu sistem yang berfungsi sebagai pedoman bagi konsep-konsep ideal dalam kebudayaan. Sistem ini memiliki peran penting sebagai pendorong kuat terhadap kehidupan sosial masyarakat dan membantu dalam membentuk identitas, norma dan perilaku yang diterima secara kolektif. Sehingga kini budaya dan agama salah satu elemen yang tidak bisa terpisahkan.

Pemahaman agama dan juga budaya erat kaitannya dengan ilmu TaSAWuf, lebih atau secara organisasi tasawuf disebut sebagai tarekat yang menjadikan jalan spiritual didalam keberagaman. Adanya tarekat dan juga budaya ini setidaknya dapat di fahami bahwa agama disini lain menekankan syariat sesuai tuntunan ajaran Islam budaya sebagai kultural sosial masyarakat. Dalam hal ini taSAWuf dan tarekat berperan sangat penting dalam menyikapi ini.

Konsep penelitian ini antara tarekat baik itu kultural budaya dan juga pengamalannya yang kerap kali dilakukan oleh sebagian masyarakat pada umumnya. Secara spesifik yang menjadi fokus utama adalah konsep Al Barzanji, yang kerap di jumpai menjadikan tolak ukur pemahaman seorang di dalam Islam, apalagi bagi penganut tarekat khalwatiyah itu sendiri.

Perkembangan pesatnya Tarekat Khalwatiyah Samman di Maros dan sekitarnya tidak lepas dari dukungan dan pengaruh penguasa lokal yang juga merupakan murid Syekh Abdul Razak. Peningkatan jumlah pengikut dan jamaah yang datang ke kediaman Syekh Abdul Razak untuk belajar dan berguru, termasuk para penguasa dan bangsawan dari berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan, memperkuat posisi tarekat ini di wilayah tersebut.

Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan sebuah komunitas yang telah berkembang lintas generasi dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam praktik keagamaannya, seperti dalam pengamalan kitab Al-Barzanji. Pemahaman terhadap konsep ini perlu ditelaah lebih lanjut. Seiring dengan pertumbuhannya, tarekat ini memiliki jumlah pengikut yang sangat besar, yang tidak hanya terpusat di satu wilayah, melainkan tersebar di berbagai daerah. Salah satu wilayah dengan jumlah pengikut terbanyak adalah Kabupaten Maros, maka Berdasarkan pemahaman tarekat Khalwatiyah Samman terkait konsep barzanji di Kabupaten Maros maka peneliti melakukan wawancara kepada salah satu Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman. Puang Andi Mukaddam mengungkapkan:

*Barzanji secara umum bahwa Barzanji di dalam tarekat Khalwatiyah hamper sama bacaan atau konsepnya dengan tarekat lainnya, dan ini sejak dahulu memang tarekat ini sudah melaksanakan yang namanya Barzanji. Jadi Barzanji itu berbicara kisah kisah Nabi tidak lain dari pada itu. Jadi kalau ada orang yang menganggap itu sebagai bi'dah yah nga papa lah. Karena sebenarnya ini itu lebih kepada sejarah Nabi. Jadi kalau pun ada orang mengatakan Nabi tidak melakukan Barzanji, kenapa Nabi Barzanji, ini kan kisah-kisahnyanya, sebagaimana Syekh Ja'far Al Barzanji yang sangat hebat menyusun suatu karya sya'ir. Sebagaimana di Khalwatiyah juga di sebagai bacaan yang indah dengan memakai lagu agar nyaman di dengar jadi menurut Khalwatiyah Samman itu sendiri Barzanji bukan juga sebagai perkara yang wajib tetapi lebih kepada disunnahkan. Tapi meskipun demikian ini masih kontroversial dan macam-macam tuduhan, seperti bi'dah seakan-akan itu sebagai non Islam, kenapa demikian, sehingga seolah-olah karena agar kita ini tidak mendekati kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW, apa salahnya kalau saya katakan sebagai konsep Yahudi orang seperti itu, itulah mengapa kami para penganut Tarekat Khalwatiyah Samman yang selalu Barzanji salah satu cara bagaimana kami ini cinta dengan Nabi dengan adanya bacaan kitab Al Barzanji.<sup>10</sup>*

Penelitian di atas menunjukkan bahwa tarekat dipahami sebagai jalan spiritual dalam Islam, khususnya dalam tradisi taSAWuf, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bimbingan seorang mursyid/guru. Banyak pengamal taSAWuf melihat Barzanji sebagai bentuk zikir ayat-ayat dan sholawat yang diulang-ulang berfungsi untuk membersihkan hati dan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Dalam konteks penelitian ini, salah satu bentuk pengamalan yang menjadi bagian dari konstruksi pemikiran tarekat Khalwatiyah Samman adalah pembacaan Barzanji, yang merepresentasikan ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Praktik ini juga mengajarkan bagaimana seorang muslim, khususnya para pengikut tarekat, menemukan ketenangan batin melalui pendekatan spiritual pemahaman barzanji tersebut.

Tarekat Khalwatiyah Samman dikenal sebagai salah satu tarekat *mu'tabarab*, yaitu tarekat yang diakui karena memiliki silsilah sanad yang tersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Inilah yang menjadi daya tarik bagi banyak umat Muslim untuk bergabung dalam komunitas tarekat ini. Seperti halnya tarekat lainnya, Khalwatiyah juga mempraktikkan konsep *wasilah* yakni perantara spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Mutlak. Dalam

<sup>10</sup> Puang Andi Mukaddam, *Wawancara* (Maros, 8 Juli 2025).

proses ini, seorang murid tidak hanya membutuhkan bimbingan, tetapi juga keterlibatan aktif dari pembimbing spiritual (mursyid) serta para pendahulu, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dalam rantai bimbingan tersebut.

Salah satu wujud dari praktik tersebut adalah melalui pembacaan kitab *Al-Barzanji*. Tradisi ini mencerminkan pemahaman tarekat Khalwatiyah Samman tentang pentingnya menjaga adab dan amanah yang diwariskan oleh para guru dan mursyid terdahulu. Kegiatan ini telah dilakukan secara turun-temurun, dan mereka tetap istiqamah dalam mengamalkan kitab *Al-Barzanji* sebagai sarana untuk meraih ketenangan, baik secara batin maupun jasmani. *Dalam hal ini konsepsi kitab Barzanji senada yang diungkapkan oleh salah seorang jamaah tarekat Khalwatiyah Samman Drs Jamaluddin S.Pd mengungkapkan:*

*Barzanji secara umum adalah sebagai kisah-kisah Nabi, sebagaimana yang ditulis oleh Syech Jafar, jadi sebenarnya Barzanji itu tidak lain adalah mengharapkan keberkahan, lebih khusus dalam tarekat Khalwatiyah konsep Barzanji itu sebagai pengharapan berkah, maka sebelum memulai membaca Barzanji, sebagaimana ajaran mursyid kami dulu cara pengaturannya. Begitu banyak orang yang Barzanji, jangan coba-coba anda yang sendiri dalam membacanya akan tetapi harus membaca satu persatu, sebagaimana kita tidak pernah tau dimana letak keberkahannya, mungkin di sisi lain ada yang secara bacaan tidak licin atau lancer, tetapi kita tidak tau di mana letak keberkahannya. Pada intinya hampir sama lah dengan yang umum, tetapi kembali lagi sebenarnya apa yang kita mau capai dalam Barzanji itu. Sebagaimana dalam tarekat Khalwatiyah Samman, yang jelas dijelaskan oleh guru kami, kita harus fahami isi dan kulit sebagaimana pada diri sendiri pribadi. Ketenangan kami merasakan ketenangan dan luar biasanya, ketenangan itu susah di ungkapkan dengan kata sebagaimana ketenangan sholat<sup>11</sup>.*

Penelitian di atas menunjukkan bahwa secara umum, para anggota tarekat memiliki kepatuhan yang tinggi kepada mursyid atau khalifah mereka. Rasa hormat itu diberikan dengan tulus karena mereka meyakini bahwa sang mursyid memiliki *karomah* serta kedekatan spiritual yang istimewa dengan Allah SWT, berkat kedalaman ilmunya. Dalam pemahaman tarekat Khalwatiyah Samman, adab terhadap guru merupakan hal yang paling utama, terutama dalam praktik pembacaan kitab *Al-Barzanji*. Oleh karena itu, seorang anggota tarekat tidak diperkenankan membaca *Barzanji* secara mandiri tanpa bimbingan seorang guru atau khalifah. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa seberapa pun seseorang ahli dalam melafalkan *Barzanji*, peran guru tetap lebih utama dan harus dihormati. Pandangan ini mencerminkan betapa pentingnya menjaga hubungan antara murid dan guru dalam tarekat tersebut. Selain itu, sikap ini juga membentuk suasana penuh hormat dan memberikan ketenangan batin bagi para pengikutnya.

## **B. Pengamalan Kitab *Al-Barzanji* Perspektif Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Maros**

Pengamalan pembacaan kitab *Al-Barzanji* telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, bahkan sejak sebelum berdirinya tarekat Khalwatiyah Samman, dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Secara umum kitab *Al-Barzanji* dibaca secara berjamaah oleh masyarakat bersama seorang guru atau imam dalam memandu dalam pelaksanaan pengamalannya, baik di majelis-majelis, masjid, ruang terbuka, maupun tempat khusus lainnya. Syair-syair dalam bentuk *nadzom* dari kitab ini dibacakan secara berurutan sesuai dengan struktur bab-bab yang terdapat di dalamnya sebagaimana di awal bacaan ketika para penganut tarekat Khalwatiyah Samman mengamalkan yang selalu diawali dengan pembukaan Bab I Prolog sebagaimana bacaannya sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ. مُسْتَدِيرًا فَبِضِ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَادُهُ. وَأَنْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدُهُ سَائِعَةً هَنِيئَةً. مُمْتَطِيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ. وَأَصْلِي وَأَسْلَمُ عَلَى النُّورِ الْمُؤْصُوفِ بِالتَّقْدِيمِ وَالْأَوْلِيَّةِ. أَلْمُنْتَقِلِ فِي الْعُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجِبَاهِ. وَأَسْتَمْنِحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعِثْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ. وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ. وَأَسْتَجِدُّ بِهِ هِدَايَةَ لِسُلُوكِ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ. وَحِفْظًا مِنَ الْغَوَايَةِ فِي خَطِطِ الْخَطَاءِ وَخُطَاهُ. وَأَنْشُرُ

<sup>11</sup> Drs. Jamaluddin S.Pd, *Wawancara* (Maros, 8 Juli 2025).

مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عَبْرِيَّةً. نَاظِمًا مِّنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عَقْدًا نُحَلَّى الْمَسَامِعَ بِحَلَاهُ. وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ  
اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ. فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku mulai membacakan dengan nama Dzat Yang Mahatinggi. Dengan memohon limpahan keberkahan atas apa yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati. Dengan mengendarai rasa syukur yang indah. Aku mohonkan shalawat dan salam (rahmat dan kesejahteraan) atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk). Yang ber pindah-pindah pada orang-orang yang mulia. Aku memohon kepada Allah karunia keridhaan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci. Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya. Dan aku meminta tolong kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan. Aku sebar luaskan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi SAW. Dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya. Dan aku minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat. Karena, sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan per-tolongan Allah.

Bagian pembukaan *Al-Barzanji* yang dimulai dengan lafaz "*Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm*" menunjukkan ciri khas karya religius sufistik, yaitu meletakkan seluruh aktivitas manusia dalam kesadaran penuh terhadap kehadiran Allah. Dalam perspektif tasawuf, pembukaan ini bukan sekadar formula ritual, tetapi **pengakuan eksistensial** bahwa segala pengetahuan, gerak, dan ucapan manusia hanya bermakna melalui hubungan dengan *al-Haqq* "Realitas Tertinggi".

Kemudian di lanjutkan dengan pembacaan Bab II tentang silsilah Nabi Muhammad SAW. Adapun bacaannya sebagai berikut:

وَبَعْدُ؛ فَأَقُولُ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بِنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَسْمُهُ شَيْبَةُ الْحَمْدِ حُمِدَتْ خِصَالُهُ السَّنِيَّةُ. ابْنُ هَاشِمٍ  
وَأَسْمُهُ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ وَأَسْمُهُ الْمُغِيرَةُ الَّذِي بَنِيهِ الْأَزْنَقَاءُ لِعَلِيَّاهُ. ابْنُ قُصَيٍّ وَأَسْمُهُ مُجَمَّعٌ سُمِّيَ بِقُصَيٍّ لِتَقَاصِيهِ  
فِي بِلَادِ قُضَاعَةَ الْقَصِيَّةِ. إِلَى أَنْ أَعَادَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْحَرَمِ الْمُحَرَّمِ فَحَمَى حِمَاهُ. ابْنُ كِلَابٍ وَأَسْمُهُ حَكِيمٌ ابْنُ مَرَّةٍ بِنِ  
كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ بِنِ عَالِبِ بْنِ فَهْرِ وَأَسْمُهُ فَرِيثٌ وَإِلَيْهِ تُنْسَبُ الْبُطُونُ الْفَرِثِيَّةُ. وَمَا فَوْقَهُ كِتَابِي كَمَا جَنَحَ إِلَيْهِ الْكَثِيرُ  
وَازْتِصَاهُ. ابْنُ مَالِكِ ابْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُرَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ إِيَّاسَ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ أَهْدَى الْبُدْنَ إِلَى الرَّحَابِ الْحَرَمِيَّةِ.  
وَسُمِعَ فِي صَلْبِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى وَلَبَّاهُ. ابْنُ مَضَرَ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَدِّ بْنِ عَدْنَانَ وَهَذَا سَلَكٌ  
نَظَّمْتُ فَرَايِدَهُ بَنَانُ السَّنَةِ السَّنِيَّةِ. وَرَفَعَهُ إِلَى الْحَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ أَمْسَكَ عَنْهُ الشَّارِعُ وَأَبَاهُ. وَعَدْنَانَ بِلَا رَيْبٍ عِنْدَ دَوِي  
الْعُلُومِ النَّسَبِيَّةِ. إِلَى الدَّبِيحِ إِسْمَاعِيلَ نِسْبَتُهُ وَمُنْتَمَاهُ. فَأَعْظَمَ بِهِ مِنْ عَقْدٍ تَأَلَّقَتْ كَوَاكِبُهُ الدَّرِّيَّةُ. وَكَيْفَ لَا وَالسَّيِّدُ  
الْأَكْرَمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسِطَتُهُ الْمُنتَقَاهُ.

Artinya:

Setelah itu aku berkata: Dia adalah junjungan kita, Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdil Muththalib. Namanya (nama Abdul Muthalib) adalah Syaibatul Hamdi, dan perilaku-perilakunya yang luhur itu terpuji. Ia putra Hasyim, yang nama sebenarnya 'Amr, putra Abdi Manaf, yang nama sebenarnya Mughirah, yang keluhuran itu dicitrakan kepadanya karena kemuliaan nasabnya. Ia putra Qushay, yang nama sebenarnya Mujammi'. Disebut Qushaiy karena jauhnya (ia pergi) ke negeri Qudha'ah yang jauh. Sampai Allah Ta'ala mengembalikannya ke tanah haram (suci) dan terhormat, lalu Dia memeliharanya dengan suatu pemeliharaan yang sesungguhnya. Ia putra Kilab, nama sebenarnya Hakim, putra Murrāh, putra Ka'ab, putra Luayy, putra Fihir, yang nama sebenarnya Quraisy. Dan kepadanya dinasabkan semua suku Quraisy. Orang yang di atasnya adalah dari Kabilah Kinanah, sebagaimana pendapat banyak orang. Ia (Fihir) adalah putra Malik, putra Nadhr, putra Kinanah, putra Khuzaimah, putra Mudrikah, putra Ilyas. Dan Ilyas ini adalah orang pertama yang mengorbankan unta ke tanah haram (Baitul Haram). Dan di tulang punggungnya,

terdengar Nabi menyebut dan memenuhi panggilan Allah Ta'ala. Ia (Ilyas) adalah putra Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Inilah kalung yang butiran-butiran mutiaranya terangkai oleh sunnah yang tinggi. Untuk menyebutkan orang-orang di atasnya (di atas Adnan) sampai kepada Al-Khalil, Nabi Ibrahim, Syari' (yakni Nabi) menahan dan enggan menyebutnya. Dan tidak diragukan lagi, menurut orang-orang yang memiliki ilmu nasab, nasab Adnan sampai kepada Dzabih (orang yang akan disembelih), yakni Ismail. Alangkah agungnya nasab itu dari untaian permata yang bintangnya gemerlapan. Bagaimana tidak, sedangkan tuan yang paling mulia (Nabi Muhammad SAW) adalah pusatnya yang terpilih.

نَسَبٌ تَحْسَبُ الْغَلَا بِحَلَاهُ ❀ قَلَدَتْهَا نُجُومَهَا الْجُوزَاءُ

Artinya:

Itulah nasab yang diyakini ketinggian karena kebersihannya. Bintang Jauza' (Aries) telah merangkai bintang-bintangnya.

حَبْدًا عِقْدُ سُودِدٍ وَفَخَارٍ ❀ أَنْتَ فِيهِ الْيَتِيمَةُ الْعَضْمَاءُ

Artinya:

Alangkah indahnya untaian kesempurnaan dan ke-megahan, sedangkan engkau padanya merupakan permata tunggal yang terpelihara.

وَأَكْرَمُ بِهِ مِنْ نَسَبِ طَهْرَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ سِفَاحِ الْجَاهِلِيَّةِ. أُوْرَدَ الزَّيْنُ الْعِرَاقِيُّ وَارْدَهُ فِي مُورِدِهِ الْهَنْيِّ وَرَوَاهُ

Artinya:

Alangkah mulianya keturunan yang disucikan oleh Allah Ta'ala dari perzinahan Jahiliyyah. Zain AlIraqi menuturkan dan meriwayatkannya di dalam karangannya yang bagus.

حَفِظَ الْإِلَهَ كَرَامَةَ لِمُحَمَّدٍ ❀ أَبَاءَهُ الْأَمْجَادَ صَوْنًا لِاسْمِهِ

Artinya:

Tuhan memelihara nenek moyangnya yang mulia (dari perbuatan nista) karena memuliakan Muhammad, yaitu untuk menjaga namanya.

تَرَكُوا السِّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ ❀ مِنْ آدَمَ وَإِلَى أَبِيهِ وَأُمِّهِ

Artinya:

Mereka meninggalkan perzinahan, maka cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari Adam sampai ayah-ibu beliau.

سَرَاةٌ سَرَى نُورُ النُّبُوَّةِ فِي أَسَارِيرِ غُرَرِهِمُ الْبَهِيَّةِ. وَبَدَرَ بَدْرُهُ فِي جَبِينِ جَدِّهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ

Artinya:

Mereka adalah para pemimpin yang cahaya kenabian berjalan di garis-garis dahi mereka yang cemerlang. Dan jelaslah cahayanya (Nabi Muhammad) di dahi datuknya, Abdul Muththalib, dan anaknya, Abdullah.

Isi dari Bab II membahas mengenai silsilah Nabi Muhammad SAW, yang menguraikan garis keturunan beliau mulai dari ayah hingga leluhur-leluhur sebelumnya. Dalam bab ini juga diceritakan bagaimana cahaya Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai simbol garis keturunan yang penuh keberkahan. Setelah pembacaan Bab di atas, pembahasan berlanjut ke Bab selanjutnya yang berisi kisah tentang berbagai tanda-tanda menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adapapun bacaan sebagai berikut:

وَلَمَّا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى إِبْرَارَ حَقِيقَتِهِ الْمُحَمَّدِيَّةِ. وَإِظْهَارَهُ جِسْمًا وَرُوحًا بِصُورَتِهِ وَمَغْنَاهُ. نَقَلَهُ إِلَى مَقَرِّهِ مِنْ صِدْقَةِ أَمْنَةِ الرَّهْرِيَّةِ. وَخَصَّهَا الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ بِأَنْ تَكُونَ أُمَّا لِمُصْطَفَاهُ. وَنُودِيَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِحَمْلِهَا لِأَنْوَارِهِ الدَّائِيَّةِ. وَصَبَا كُلُّ صَبٍّ لِهُبُوبِ نَسِيمِ صَبَاهُ. وَكُسِيتِ الْأَرْضُ بَعْدَ طَوْلِ جَدْبِهَا مِنَ النَّبَاتِ حُلَلًا سُنْدُسِيَّةً. وَأَيَّعَتِ الثَّمَارُ وَأَدْنَى الشَّجَرُ لِلْجَانِي جَنَاهُ. وَنَطَقَتْ بِحَمْلِهِ كُلُّ دَابَّةٍ لِقَرْنِشِ بِفِصَاحِ الْأَلْسُنِ الْعَرَبِيَّةِ. وَخَرَّتِ الْأَسْرَةُ وَالْأَصْنَامُ عَلَى الْوُجُوهِ وَالْأَفْوَاهِ. وَتَبَاثَرَتْ وَحُوشُ الْمَسَارِقِ وَالْمَعَارِبِ وَدَوَابُّهَا الْبَحْرِيَّةِ. وَاحْتَسَّتِ الْعَوَالِمُ مِنَ السُّرُورِ كَأَنَّ حَمِيَّاهُ. وَبَشَّرَتْ الْجِنُّ بِإِظْلَالِ زَمَنِهِ وَأَنْتَهَكِ الْكَهَانَةُ وَرَهَبَتِ الرَّهْبَانِيَّةُ. وَلَهَجَ بِخَبْرِهِ كُلُّ حِرٍّ حَيِّيرٍ وَفِي حُلَا حُسْنِهِ تَاهُ. وَأُنْتَبِتَ أُمُّهُ فِي الْمَتَامِ فَقِيلَ لَهَا إِنَّكَ قَدْ حَمَلْتِ بِسَيِّدِ الْعَالَمِينَ وَخَيْرِ الْبَرِيَّةِ. وَسَمِيَهُ إِذَا وَصَعْتِهِ مُحَمَّدًا لِأَنَّهُ سَتَحْمَدُ عُقْبَاهُ

Artinya:

Ketika Allah Ta'ala menghendaki untuk menampakkan hakikatnya yang terpuji, dan memunculkannya sebagai jasmani dan ruhani dalam bentuk dan pengertiannya, Dia

memindahkannya ke tempat menetapnya di kandungan Aminah Az-Zuhriyyah, dan Dzat Yang Mahadekat dan Maha Memperkenankan, menghususkannya (Aminah) menjadi ibu makhluk pilihan-Nya. Diserukan di langit dan di bumi bahwa ia (Aminah) mengandungnya. Dan berembuslah angin sepoi-sepoi basah di pagi hari. Setelah lama gersang, bumi dipakaikan sutra tebal dari tumbuh-tumbuhan. Buah-buah menjadi masak, dan pohon-pohon mendekati orang yang akan memetikinya. Setiap binatang suku Quraisy mengucapkan dengan bahasa Arab yang fasih bahwa beliau sedang dikandung. Singgasanasinggasana raja dan berhala menjadi tersungkur pada muka dan mulutnya. Binatang-binatang liar bumi Timur dan Barat serta binatang laut saling bertemu. Seluruh alam merasakan kesenangan. Jin memberitakan dekatnya masanya (masa kelahiran beliau), sedangkan juru tenung menjadi binasa dan para pendeta menjadi takut. Setiap orang pandai dan waspada, membicarakan beritanya dan himpunan kebajikannya yang membingungkan (alam). Ibunya di dalam tidur (mimpi) didatangi dan dikatakan kepadanya, “Sesungguhnya kamu mengandung pemimpin seluruh alam dan sebaik-baik manusia. Apabila kamu melahirkannya, namailah ia Muhammad (artinya orang yang terpuji) karena ia akan dipuji.

Bab selanjutnya membahas tentang **kelahiran Nabi Muhammad SAW**. Sebagaimana tradisi umat Islam pada umumnya, termasuk jamaah tarekat **Khalwatiyah Samman**, salah satu amalan utama dalam pembacaan *Al-Barzanji* adalah mengekspresikan kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada bagian ini, dibacakan *shalawat Mahlul Qiyam*, di mana setiap orang yang membaca atau mengikuti pembacaan *kitab Barzanji* diwajibkan berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Secara akademik, bagian ini dari *Kitab Al-Barzanji* merepresentasikan **teologi tasawuf tentang kelahiran kenabian sebagai tajalli Ilāhī**. Ia tidak menekankan aspek historis, tetapi menyingkap **makna metafisis** di balik peristiwa kelahiran Rasulullah SAW. Tindakan ini menjadi simbol pengagungan dan ungkapan cinta serta kerinduan umat kepada kekasih Allah SWT tersebut. Adapun bacaan mahlul Qiyam sebagai berikut

وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمَلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ. تُوْفِيَ بِالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ. وَكَانَ قَدْ اجْتَنَزَ بِأَخْوَالِهِ بَنِي عَدِيٍّ مِنَ الطَّائِفَةِ النَّجَارِيَّةِ. وَمَكَثَ فِيهِمْ شَهْرًا سَقِيمًا يُعَانُونَ سُعْمَهُ وَشَكْوَاهُ. وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمَلِهِ عَلَى الرَّاجِحِ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ قَمْرِيَّةٍ. وَأَنَّ لِلرَّمَانَ أَنْ يُنْجَلِيَ عَنْهُ صَدَاهُ. حَضَرَ أُمُّهُ لَيْلَةَ مَوْلِيدِهِ أَسِيَّةُ وَمَرْيَمُ فِي نَيْسَوَةَ مِنَ الْحَظِيرَةِ الْقُدْسِيَّةِ. وَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَوَلَدَتْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُورًا يَتَلَأَلُ سَنَاهُ

Artinya:

Ketika genap beliau dikandung dua bulan menurut pendapat yang diriwayatkan dan termasyhur, ayahnya, Abdullah, wafat di Madinah Al-Munawwarah. Ia ketika itu telah singgah pada paman-pamannya dari Bani ‘Adiy yang termasuk kelompok Najjar. Ia tinggal di tempat mereka selama satu bulan karena sakit parah. Ketika genap beliau dikandung sembilan bulan Qamariyah menurut pendapat yang kuat, datanglah masa hilangnya haus. Pada malam kelahirannya, Asiyah dan Maryam datang kepada ibunya bersama sekelompok perempuan dari Hadhiratul Qudsiyyah. Lalu Aminah merasakan sakitnya orang yang mau melahirkan, kemudian ia melahirkan beliau dengan cahayanya yang cemerlang.

Adapun teks atau bacaan dari pada mahlul Qiyam atau *Ayyraka* dalam bahasa Bugis yang sebagai sebutan dipakai oleh jamaah tarekat Khalwatiyah Samman, dimana ketika pembacaannya semua jamaah wajib berdiri. bacaannya sebagai berikut:

مَحَلُّ الْقِيَامِ  
يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ ﴿١﴾ يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ  
يَا حَبِيبَ سَلَامٍ عَلَيْكَ ﴿٢﴾ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ  
أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ﴿٣﴾ فَاخْتَفَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ  
مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا ﴿٤﴾ قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ  
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ ﴿٥﴾ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورِ  
أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَغَالِي ﴿٦﴾ أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ  
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدُ ﴿٧﴾ يَا عَزُوسَ الْخَافِقِينَ

يَا مُؤَيَّدَ يَا مُمَجَّدَ ﴿١﴾ يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ  
 مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعُدُ ﴿٢﴾ يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ  
 حَوْضُكَ الصَّافِي الْمُبْرَدُ ﴿٣﴾ وَرُدْنَا يَوْمَ النَّشُورِ  
 مَا رَأَيْنَا الْعَيْسَ حُنْتُ ﴿٤﴾ بِالسُّرَى إِلَّا إِلَيْكَ  
 وَالْعَمَامَةَ قَدْ أَطْلَلْتُ ﴿٥﴾ وَالْمَلَأَ صَلَوُ عَلَيْكَ  
 وَأَتَاكَ الْعُودُ يَيْكِي ﴿٦﴾ وَتَدَلَّلَ بَيْنَ يَدَيْكَ  
 وَاسْتَجَارَتْ يَا حَبِيبِي ﴿٧﴾ عِنْدَكَ الظُّبْيُ النَّفُورُ  
 عِنْدَ مَا شَدُّوا الْمَحَامِلَ ﴿٨﴾ وَتَنَادَوْا لِلرَّحِيلِ  
 جُنُودَهُمْ وَالذَّمْعُ سَائِلٌ ﴿٩﴾ قُلْتُ قَفْ لِي يَا دَلِيلُ  
 وَتَحَمَّلْ لِي رَسَائِلَ ﴿١٠﴾ أَيُّهَا الشُّوقُ الْجَزِيلُ  
 نَحْوَهَا تَيْبُكَ الْمَنَازِلُ ﴿١١﴾ بِالْعَثْبِي وَالْبُكُورِ  
 كُلُّ مَنْ فِي الْكُونِ هَامُوا ﴿١٢﴾ فِيكَ يَا بَاهِي الْجَبِينِ  
 وَلَهُمْ فِيكَ غَرَامٌ ﴿١٣﴾ وَاشْتِيَاقٌ وَحَزِينُ  
 فِي مَعَانِيكَ الْأَنْامُ ﴿١٤﴾ قَدْتَبَدَّتْ حَائِرِينَ  
 أَنْتَ لِلرُّسُلِ خِتَامٌ ﴿١٥﴾ أَنْتَ لِلْمَوْلَى شُكُورُ  
 عِبْدِكَ الْمُسْكِينُ يَرْجُو ﴿١٦﴾ فَضْلَكَ الْجَمَّ الْعَفِيرَ  
 فِيكَ قَدْ أَحْسَنْتُ ظَنِّي ﴿١٧﴾ يَا بَشِيرُ يَا نَذِيرُ  
 فَأَعِثْنِي وَأَجِرْنِي ﴿١٨﴾ يَا مُجِيرُ مِنَ السَّعِيرِ  
 يَا غِيَاثِي يَا مَلَاذِي ﴿١٩﴾ فِي مَهْمَاتِ الْأُمُورِ  
 سَعَدَ عَبْدٌ قَدْ تَمَلَّى ﴿٢٠﴾ وَأَنْجَلِي عَنْهُ الْحَزِينُ  
 فِيكَ يَا بَدْرٌ تَجَلَّى ﴿٢١﴾ فَلَكَ الْوَصْفُ الْحَسِينُ  
 لَيْسَ أَرْكَى مِنْكَ أَصْلًا ﴿٢٢﴾ قَطُّ يَا جَدَّ الْحُسَيْنِ  
 فَعَلَيْكَ اللَّهُ صَلَّى ﴿٢٣﴾ ذَائِمًا طَوْلَ الدُّهُورِ  
 يَا وَلِيَّ الْحَسَنَاتِ ﴿٢٤﴾ يَا رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ  
 كَوَّبِرْ عَنِّي الذُّنُوبَ ﴿٢٥﴾ وَاعْفِرْ عَنِّي سَيِّئَاتِ  
 أَنْتَ غَفَّارُ الْخَطَايَا ﴿٢٦﴾ وَالذُّنُوبِ الْمُؤَبَّقَاتِ  
 أَنْتَ سَتَّارُ الْمَسَاوِي ﴿٢٧﴾ وَمُقْبِلُ الْعَثْرَاتِ  
 عَالِمُ السِّرِّ وَأَخْفَى ﴿٢٨﴾ مُسْتَجِيبُ الدَّعَوَاتِ  
 رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا ﴿٢٩﴾ وَأَمْحُ عَنَّا السَّيِّئَاتِ  
 وَصَلَاةُ اللَّهِ تَعَشْنَا ﴿٣٠﴾ عَدَّ تَحْرِيرِ السُّطُورِ  
 أَحْمَدَ الْهَادِي مُحَمَّدٌ ﴿٣١﴾ صَاحِبَ الْوَجْهِ الْمُنِيرِ

Sebagaimana diketahui bahwa jamaah atau pun para khalifah tarekat Khalwatiyah Samman adalah mayoritas suku Bugis. Maka dalam pelantunan sholawatnya menggunakan lagu atau *Naqab* irama Bugis. Praktik pengamalan kitab Al-Barzanji pada tarekat Khalwatiyah tidak hanya berfokus pada teks bacaan semata, tetapi juga menggabungkannya dengan lagu-lagu tertentu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan kegiatan tersebut lebih menarik dan hidup, sehingga mendapat sambutan luas dari berbagai kalangan, termasuk orang tua, remaja, dan ibu-ibu anggota jamaah tarekat Khalwatiyah Samman.

Setelah melantunan sholawat pembacaan Mahlul Qiyam tadi maka di lanjutkan dengan pembacaan Bab yang ada di atas. Adapun bacaan sebagai berikut:

وَمُحَيًّا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيءٌ ﴿١﴾ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةٌ عَرَاءٌ

Artinya:

Wajahmu bagaikan matahari yang menyinari, yang karenanya malam menjadi terang benderang

لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ الَّذِي كَانَ لِلدِّيَةِ ﴿٢﴾ بِنِ سُرُورٍ بِيَوْمِهِ وَأَزْدِهَاءُ

Artinya:

Malam kelahiran beliau membawa kegembiraan dan kemegahan bagi agama, tetapi dalam pandangan orang-orang kafir tidak disukai dan merupakan wabah atas mereka.

يَوْمَ نَالَتْ بَوَاضِعِهِ ابْنَةٌ وَهَبِ ﴿٦٠﴾ مِنْ فَخَارٍ مَا لَمْ تَنَلَّهُ النِّسَاءُ

Artinya:

Yaitu, saat putri Wahab memperoleh kemegahan dengan melahirkannya yang tidak diperoleh wanita-wanita lain.

وَأَنْتَ قَوْمَهَا بِأَفْضَلٍ مِمَّا ﴿٦١﴾ حَمَلْتَ قَبْلُ مَرْيَمَ الْعَدْرَاءُ

Artinya:

Aminah membawa kepada kaumnya, orang yang lebih utama daripada yang dikandung sebelumnya oleh Maryam yang perawan.

مَوْلِدٌ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِحِ الْكُفِّ ﴿٦٢﴾ رِوَابٌ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءُ

Artinya:

Kelahiran yang membawa kerusakan dan musibah pada munculnya kekufuran.

وَتَوَالَتْ بُشْرَى الْهُوَاتِفِ أَنْ قَدْ ﴿٦٣﴾ وُلِدَ الْمُصْطَفَى وَحَقَّ الْهِنَاءُ

Artinya:

Terus-menerus kabar gembira memberitakan bahwa insan pilihan telah dilahirkan dan benarlah kegembiraan itu

هَذَا، وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَيْمَةً دُوُو رَوَايَةٍ وَرَوِيَّةٍ. فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةً مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ

Artinya:

Demikianlah, para imam yang memiliki riwayat dan pemikiran, memandang baik untuk berdiri ketika menyebutkan kelahirannya yang mulia. Maka kebaikanlah yang didapatkan orang yang penghormatannya terhadap Nabi SAW sampai ke puncak harapan dan tujuan.

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji ini biasanya dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat setelah salat Isya. Namun sebelum memulai pembacaan, para jamaah bersama khalifah terlebih dahulu melaksanakan dzikir wirid khas tarekat Khalwatiyah Samman, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Al-Barzanji sebagai bagian dari rangkaian amalan spiritual mereka.

Pengamalan kitab Al-Barzanji memiliki keunikan tersendiri, karena di setiap daerah, lantunan nadzom yang digunakan bisa berbeda-beda. Keistimewaan ini tampak jelas, terutama saat memasuki bagian mahlul qiyam, di mana seluruh jamaah diwajibkan berdiri sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga didasari oleh pemahaman para ulama yang meyakini bahwa Rasulullah hadir secara spiritual di tengah-tengah majelis sholawat apalagi dalam pembacaan pengamalan kitab al Barzanji.

Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki kekhasan tersendiri dalam melantunkan Al-Barzanji, khususnya pada bagian mahlul qiyam. Mereka menggunakan lagu ber-irama Bugis dalam pembacaannya, menyesuaikan dengan konteks lokal, sebagaimana tarekat ini berpusat di Kabupaten Maros salah satu daerah yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Bugis. Oleh karena itu, dalam pelafalannya mereka menggunakan *naqab* atau irama khas Bugis sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritualitas mereka. Hal ini senada kemudian dari hasil wawancara oleh Puang Andi Addainuri yang kemudian belia melanjutkan dengan ungkapan:

*Jadi bacaan mahlul Qiyam itu atau kami istilahkan dengan asyaraka itu terkehusus kami di tarekat Khalwatiyah itu memakai lagu versi Bugis, karena memang kami mayoritas disini kebanyak suku Bugis, tetapi dalam soal bacaan pasti ada lah tambahan dan juga beda daerah pasti beda lagu ada perubahan, tapi yang paling utama di ingat adalah berbeda lagu tetapi tujuannya sama sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi.<sup>12</sup>*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa. Praktik pengamalan kitab Al-Barzanji masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, baik di wilayah pedesaan, perkotaan, maupun secara khusus di lingkungan tarekat Khalwatiyah Samman. Al-Barzanji merupakan karya sastra

<sup>12</sup> H. Andi Addainuri, *Wawancara* (Maros, 10 Juli 2025).

berbentuk prosa berirama yang ditulis oleh seorang ulama besar, Syekh Ja'far Al-Barzanji, sebagai ungkapan cintanya atas kelahiran yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang tertulis didalam kitab Al Barzanji.

Adapun teks Pada Bab selanjutnya tentang keadaan Nabi Muhammad SAW, bacaannya sebagai berikut:

وَبَرَزَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ رَافِعًا رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ الْعَلِيَّةِ. مُؤَمِّيًا بِذَلِكَ الرَّفْعِ إِلَى سُودِّهِ وَعَلَاهُ. وَمُشِيرًا إِلَى رَفْعَةِ قَدْرِهِ عَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ. بِأَنَّهُ الْحَبِيبُ الَّذِي حَسَنَتْ طِبَاعُهُ وَسَجَّيَاهُ. وَدَعَتْ أُمُّهُ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ وَهُوَ يَطُوفُ بِهَاتَيْكَ النَّبِيَّةِ. فَأَقْبَلَ مُسْرِعًا وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَبَلَغَ مِنَ السُّرُورِ مَنَاهُ. وَأَدْخَلَهُ الْكَعْبَةَ الْعِزَاءَ وَقَامَ يَدْعُو بِخُلُوصِ النَّبِيَّةِ. وَيَشْكُرُ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَّ بِهِ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ. وَوَلَدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَطْيِيفًا مَخْتُونًا مَقْطُوعَ السَّرِّ بِيَدِ الْقُدْرَةِ الْإِلَهِيَّةِ. طَيِّبًا دِهْنًا مَكْحُولَةً بِكُلِّ الْعِنَايَةِ عَيْنَاهُ. وَقِيلَ خَنَتْهُ جَدُّهُ بَعْدَ سَبْعِ لَيَالٍ سَوِيَّةٍ. وَأَوْلَمَ وَأَطْعَمَ وَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا وَأَكْرَمَ مَثْوَاهُ

Artinya:

Beliau lahir dengan meletakkan kedua tangannya di atas tanah dengan mengangkat kepalanya ke langit yang tinggi. Dengan mengangkatnya itu beliau mengisyaratkan kepemimpinannya (atas makhluk) dan ketinggian (akhlak)-nya. Beliau juga mengisyaratkan ketinggian derajatnya atas seluruh manusia. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang dicintai dan baik naluri dan perangnya. Ibunya memanggil Abdul Muththalib yang ketika itu sedang thawaf pada bangunan itu (Ka'bah). Lalu ia datang segera dan memandangnya, dan ia memperoleh kegembiraan yang dicita-citakannya. Abdul Muththalib lalu memasukkannya ke Ka'bah yang cemerlang dan mulai berdoa dengan niat yang tulus (ikhlas). Ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah dianugerahkan dan diberikan kepadanya. Beliau dilahirkan dalam keadaan bersih, telah dikhitan, dan dipotong pusatnya dengan tangan (kekuasaan) Tuhannya. Harum, berminyak rambut, dan sepasang matanya telah bercelak dengan celak dari Tuhan. Dan ada pendapat yang mengatakan, kakeknya mengkhitankannya setelah tujuh malam. Ia selenggarakan walimah, memberi makan orang, dan memberi nama kepadanya Muhammad dan ia muliakan kedudukannya.

وَوَهَرَ عِنْدَ وِلادَتِهِ خَوَارِقُ وَعَرَائِبُ عَجِيَّةٍ. إِزْهَاصًا لِلنُّبُوَّةِ وَإِعْلَامًا بِأَنَّهُ مُخْتَارُ اللهِ تَعَالَى وَمُجْتَبَاهُ. فَرِيَدَتْ السَّمَاءُ جَفْطًا وَرَدَّتْ عَنْهَا الْمَرْدَةُ وَدَوَا النُّفُوسُ الشَّيْطَانِيَّةَ. وَرَجَمَتِ النُّجُومُ النَّسِيرَاتُ كُلَّ رَجِيمٍ فِي حَالِ مَرْقَاهُ. وَتَدَلَّتْ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْجُمُ الزُّهْرِيَّةُ. وَاسْتَنَارَتْ بِنُورِهَا وَهَادَ الْحَرَمُ وَرَبَاهُ. وَخَرَجَ مَعَهُ نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ الْقَيْصَرِيَّةِ. فَرَأَاهَا مَنْ بِيطَاحِ مَكَّةَ دَارُهُ وَمَعْنَاهُ. وَأَنْصَدَعَ الْإِبْرَانُ بِالْمَدَائِنِ الْكِسْرَوِيَّةِ. الَّذِي رَفَعَ أَنْوَشِرَوَانَ سَمَكُهُ وَسَوَّاهُ. وَسَقَطَ أَرْبَعُ عَشْرَةَ مِنْ شَرْفَاتِهِ الْعُلُويَّةِ. وَكُسِرَ مَلِكُ كِسْرَى لِهَوْلِ مَا أَصَابَهُ وَعَرَاهُ. وَخَمَدَتْ النَّيْرَانُ الْمَعْبُودَةُ بِالْمَمَالِكِ الْفَارَسِيَّةِ. لَطُوعَ بَدْرِهِ الْمُنِيرِ وَإِشْرَاقِ مُحْيَاهُ. وَغَاصَتْ بِحَيْرَةٍ سَاوَةٌ وَكَانَتْ بَيْنَ هَمْدَانَ وَقَمٍّ مِنَ الْبِلَادِ الْعَجَمِيَّةِ. وَجَفَّتْ إِذْ كَفَّ وَكَفَّ مَوْجَهَا النَّجَاحُ يَنْبِيعُ هَاتِيكَ الْمِيَاهِ. وَفَاضَ وَادِي سَمَاوَةٍ وَهِيَ مَفَارَةٌ فِي فَلَاةٍ وَبَرِيَّةٍ لَمْ يَكُنْ بِهَا مِنْ قَبْلُ يَنْفَعُ لِلظَّمَانِ اللَّهَاءِ. وَكَانَ مَوْلَدُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَوْضِعِ الْمَعْرُوفِ بِالْعِرَاصِ الْمَكِّيَّةِ. وَالْبَلَدِ الَّذِي لَا يُعْصَدُ شَجَرُهُ وَلَا يُحْتَلَى خَلَاهُ. وَاحْتَلَفَ فِي عَامِ وِلادَتِهِ وَفِي شَهْرِهَا وَفِي يَوْمِهَا عَلَى أَقْوَالٍ لِلْعُلَمَاءِ مَرْوِيَّةٍ. وَالرَّاجِحُ أَنَّهَا قُبَيْلُ فَجْرِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ ثَانِي عَشَرَ شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ مِنْ عَامِ الْفَيْلِ الَّذِي صَدَّ اللهُ عَنْ الْحَرَمِ وَحَمَاهُ

Artinya:

Ketika beliau lahir, tampaklah beberapa hal yang luar biasa dan hal-hal ghaib yang asing sebagai irhash (hal-hal luar biasa yang Allah berikan kepada seorang nabi dan rasul sebelum diangkat) bagi kenabiannya dan pemberitahuan bahwa beliau adalah orang yang dipilih oleh Allah Ta'ala. Langit ditambah penjagaannya dan ditolak darinya (dari langit) para jin dan setan. Bintang-bintang yang bersinar itu merajam setiap setan yang naik. Bintang-bintang yang cemerlang menunduk kepada beliau. Lembah dan bukit di Makkah tersinari dengan cahayanya. Bersama beliau keluarlah cahaya yang menerangi istana-istana kaisar di Syam (Syiria). Maka orang yang rumah dan tempat tinggalnya di Makkah melihatnya. Dan menjadi retak istana kaisar di Madain yang bangunannya ditinggikan dan dibangun oleh Anusyarwan. Empat belas menara yang tinggi roboh. Kerajaan Kisra binasa karena terkejut dengan apa yang menimpanya dan sampai kepadanya. Padam pula api yang disembah di Kerajaan Persi karena munculnya cahaya yang menerangi dan sinar wajahnya. Dan surutlah Danau yang terletak di antara Hamadzan dan Qum di negeri 'Ajam (negeri non-Arab), keringlah sumber-

sumber air itu pada waktu tercegahnya tetesan yang banyak mengalir. Dan meluaplah Lembah Samawah, dan itu menjadi keberuntungan terhadap tanah dan padang pasir. Sebelumnya di tempat itu tidak ada air untuk orang yang haus tenggorokannya. Kelahiran beliau adalah di tempat yang dikenal dengan Irash di Makkah. Dan negeri yang pohonnya tidak ditebang dan pohon-pohon perdunya tidak dipotong. Ada perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya, bulan dan harinya. Tetapi pendapat yang kuat menyebutkan, kelahiran itu menjelang fajar hari Senin tanggal dua belas bulan Rabi'ul Awwal tahun Gajah kala itu Allah mencegah gajah untuk sampai ke Ka'bah dan Dia menjaganya.

Bab di atas menunjukkan bahwa dalam kitab *Al-Barzanji* tersebut berisi kisah tentang bagaimana peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada saat beliau lahir, terjadi berbagai peristiwa luar biasa yang bersifat ghaib. Hal ini menjadi dasar keyakinan yang kuat bagi umat Islam, khususnya para pengikut tarekat **Khalwatiyah Samman**, mengenai keistimewaan Nabi Muhammad SAW. Kelahiran beliau tidak dapat dipahami hanya melalui sudut pandang syariat semata, melainkan juga perlu dipahami melalui pendekatan tarekat dan tasawuf.

Hal ini terbukti secara empiris melalui pendekatan tasawuf yang dilakukan oleh para guru spiritual. Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa pembacaan *Al-Barzanji* memiliki dampak besar dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun teks Bab selanjutnya tentang, pada masa bayi Nabi Muhammad SAW, adapun bacaannya:

وَأَرْضَعْتُهُ أُمَّهُ أَيَّامًا ثُمَّ أَرْضَعْتُهُ ثَوْبِيَّةَ الْأَسْلَمِيَّةِ. الَّتِي أَعْتَقَهَا أَبُو لَهَبٍ جِبِينَ وَاقْتَهُ عِنْدَ مِيلَادِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِبَيْتِهَا. فَأَرْضَعْتُهُ مَعَ ابْنِهَا مَسْرُوحَ وَأَبِي سَلَمَةَ وَهِيَ بِهِ حَفِيَّةٌ. وَأَرْضَعْتُ قَبْلَهُ حَمْرَةَ الَّذِي حُمِدَ فِي نُصْرَةِ الدِّينِ سُرَاهُ. وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ إِلَيْهَا مِنَ الْمَدِينَةِ بِصَلَّةٍ وَكِسْوَةٍ هِيَ بِهَا حَرِيَّةٌ. إِلَى أَنْ أُوْرِدَ هَيْكَلَهَا رَانِدُ الْمُتُونِ الضَّرِيحِ وَوَارَاهُ. قِيلَ عَلَى دِينِ قَوْمِهَا الْفَنَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ. وَقِيلَ أَسْلَمْتُ أَنْتَبَ الْخِلاَفِ ابْنِ مَنْذَةَ وَحَكَاهُ. ثُمَّ أَرْضَعْتُهُ الْفَتَاةَ حَلِيمَةَ السَّعْدِيَّةِ. وَكَانَ قَدْ رَدَّ كُلُّ الْقَوْمِ نَدْبَهَا لِفَقْرِهَا وَأَبَاهُ. فَأَحْصَبَ عَيْشَهَا بَعْدَ الْمَحَلِّ قَبْلَ الْعَشِيَّةِ. وَدَرَّ نَدْبَاهَا بِدُرِّ دَرِّ اللَّبَنَةِ الْيَمِينِ مِنْهُمَا وَالْبَنِ الْأَخْرُ أَحَاهُ. وَأَصْبَحَتْ بَعْدَ الْهَزَالِ وَالْفَقْرِ غَنِيَّةً. وَسَمَّيْتُ الشَّارِفَ لَدَيْهَا وَالشَّيَاهُ. وَأَنْجَابَ عَنْ جَانِبِهَا كُلِّ مِلْمَةٍ وَرَزِيَّةٍ. وَطَرَّرَ السَّعْدُ بُرْدَ عَيْشِهَا الْهَنِيَّ وَوَشَّاهُ

Artinya:

Ibunya menyusunya beberapa hari, kemudian beliau disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Ia perempuan yang telah dimerdekakan oleh Abu Lahab ketika ia datang kepadanya memberitahukan kabar gembira kelahiran beliau. Tsuwaibah menyusui beliau bersama dengan anak laki-lakinya, Masruh dan Abu Salamah, dan ia memuliakan dan sayang kepada beliau. Sebelumnya ia menyusui Hamzah, yang amalannya terpuji dalam menolong agama Islam. Beliau mengirim kepadanya (kepada Tsuwaibah, yakni setelah beliau dewasa) belanja dan pakaian dari Madinah yang layak untuknya, sampai kematian datang kepadanya dan kubur menutupinya. Ada pendapat yang mengatakan, ia tetap mengikuti agama kaumnya, orang-orang Jahiliyyah. Tapi ada pula yang mengatakan, ia masuk Islam. Ibnu Mundah menyebutkan adanya perbedaan pendapat itu. Kemudian beliau disusui oleh Halimah As-Sa'diyah. Dulunya setiap kaum menolak dan enggan menyusukan bayinya kepadanya karena miskinnya. Lalu kehidupannya menjadi lebih baik setelah sempit malam sebelumnya (artinya, dalam waktu sekejap setelah menyusui beliau, keadaannya sangat berubah). Susunya penuh dengan air susu. Bagian kanan payudaranya untuk menyusui Nabi Muhammad, dan susu yang lain untuk menyusui saudaranya (saudara sepersusuan). Maka Halimah menjadi kaya setelah sebelumnya kurus dan miskin. Unta dan kambingnya yang kurus menjadi gemuk. Dan hilanglah semua bencana dan musibah darinya. Kebahagiaan menyulam kerudung kehidupannya

Bab di atas dalam hal ini, *kontkes ini* tidak hanya merupakan kumpulan syair pujian semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam dalam diri umat. Melalui kitab ini, umat dapat mengenal lebih dekat kisah masa kecil Nabi Muhammad SAW serta peran dan kisah ibunda beliau.

Dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman, terdapat dua jenis amalan, yakni amalan khusus dan amalan umum. Secara khusus, amalan yang dimaksud merupakan praktik yang wajib dijalankan, diantaranya mempelajari sejarah Nabi sebagai penguatan oleh para pengikut tarekat tersebut, dan tidak dilakukan oleh mereka yang berada di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan khusus ini dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama kolektif.

*Pertama* yang dimaksud dengan kolektif di sini adalah amalan yang bersifat individual namun wajib dilaksanakan oleh seorang mursyid dan para murid pengikut tarekat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan amalan tersebut juga dilakukan secara berjamaah. Contohnya adalah zikir, yang dalam jam'iyah tarekat Khalwatiyah Samman merupakan salah satu kewajiban utama. Zikir ini dilaksanakan baik secara pribadi maupun bersama-sama, dan telah menjadi bagian dari rutinitas keagamaan mereka.

*Kedua* amalan ini juga dapat dikategorikan sebagai amalan umum dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Amalan umum merujuk pada praktik keagamaan yang menjadi bagian dari tradisi tarekat, namun juga bisa dilakukan oleh umat Islam di luar kalangan pengikut tarekat tersebut. Amalan umum yang bersifat individual mencakup praktik seperti wirid, tawassul, dan sebagainya, yang dapat dilakukan baik oleh anggota tarekat maupun umat Islam secara umum. Jika ditelaah lebih dalam, tarekat Khalwatiyah Samman menggabungkan antara amalan khusus dan umum dalam praktik keagamaannya, terutama melalui pengamalan pembacaan Al-Barzanji sebagai bentuk penyempurnaan amalan mereka. Namun demikian, zikir tetap menjadi amalan yang paling diutamakan dalam tarekat ini. Zikir dianggap sebagai kewajiban yang dilaksanakan setiap malam Jumat, yang biasanya diikuti dengan pembacaan Barzanji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jamaah tarekat khalwatiyah Samman bapak H. Anwar Basir mengungkapkan:

*Amalan secara umum di Khalwatiyah Samman amalan itu ada yang umum dan ada yang khusus seperti halnya zikir dan barzanji keduanya baik dilakukan di dalam ataupun luar penganut tarekat, kami disini melakukan amalan zikir dan barzanji di setiap malam jum'at, tetapi kami tidak ada paksaan kepada jamaah yang mau ikut bersama kami, terkhusus barzanji di masjid, tetapi ada juga yang melakukannya rutinan ini di rumah mereka masing yang mengundang guru atau murid untuk hadir dalam kegiatan zikir dan barzanji tersebut, tapi sekali lagi bahwa dalam amalan kami ini di rutinkan di setiap malam jum'at setelah sholat isya yaitu zikir dan barzanji. Dalam khalwataiyah samman sendiri zikir adalah tetap menjadi amalan utama dalam pengamalan kami. Adapun barzanji kami lakukan di lain banya sebagai pelengkap dari hajatan-hajayatr terutama nanti yang akan datang yaitu maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>*

Penjelasan di atas menegaskan bahwa. Tarekat Khalwatiyah Samman. Lebih khususnya dalam pengamalan-pengamalan mereka lebih utamakan adalah zikir, adapun barzanji sebagai pelengkap kegiatan mereka, dimana praktik keagamaan tarekat ini telah menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat lokal maupun masyarakat perkotaan, seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam tradisi pembacaan Al-Barzanji yang sering dilaksanakan pada acara-acara keagamaan dan perayaan penting. Hal ini mencerminkan betapa besar pengaruh teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim di lingkungan tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan lebih spesifiknya di Kabupaten Maros.

Adapun teks Bab selanjutnya, pada masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW, adapun bacaan:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَشَبُّ فِي الْيَوْمِ شَبَابَ الصَّبِيِّ فِي الشَّهْرِ بِعِنَايَةِ رَبَّانِيَّةٍ. فَقَامَ عَلَى قَدَمَيْهِ فِي ثَلَاثٍ وَمَنْشَى فِي خَمْسٍ وَقَوَيْتُ فِي تِسْعٍ مِنَ الشُّهُورِ بِفَصِيحِ النُّطْقِ قَوَاهُ. وَشَقَّ الْمَلَكَانَ صَدْرَهُ الشَّرِيفَ لَدَيْهَا وَأَخْرَجَا مِنْهُ عَلَقَةً دَمَوِيَّةً. وَأَزَالَ مِنْهُ حَظَّ الشَّيْطَانِ وَبِالنَّلَجِ غَسَلَهُ. وَمَلَأَهُ حِكْمَةً وَمَعَانِي إِيْمَانِيَّةً. ثُمَّ خَاطَهُ وَبَخَّاتَمَ النُّبُوَّةَ حَتْمَاهُ.

<sup>13</sup> H. Anwar Basir, *Wawancara*, (Maros, 10 Juli 2025).

وَوَزَنَاهُ فَرَجَحَ بِالْفِ مِّنْ أُمَّتِهِ الْخَيْرِيَّةِ. وَنَشَأَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَكْمَلِ الْأَوْصَافِ مِنْ حَالِ صِبَاهِهِ. ثُمَّ رَدَّئَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّهِ وَهِيَ بِهِ غَيْرُ سَخِيْبَةٍ. حَدَّثَنَا مِنْ أَنْ يُصَابَ بِمُصَابِ حَدِيثِ تَحْشَاهُ. وَوَقَدْتُ عَلَيْهِ حَلِيْمَةً فِي أَيَّامِ خَدِيْجَةَ السَّيِّدَةِ الْوَضِيَّةِ. فَحَبَاهُ مِنْ جِبَاهِهِ الْوَافِرِ بِجِبَاهِهِ. وَقَدِمْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذْتُهُ الْأَرْجِيْحَةَ. وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رِذَائِهِ الشَّرِيْفِ بِسَاطِ بِرِّهِ وَنَدَاهُ. وَالصَّحِيْحُ أَنَّهَا أَسْلَمَتْ مَعَ رَوْجِهَا وَالْبَيْنِينَ وَالذَّرِيَّةِ. وَقَدَّ عَدَّهُمْ فِي الصَّحَابَةِ جَمْعٌ مِنْ تَقَاتِ الرُّوَاهِ.

Artinya:

Beliau tumbuh dalam sehari seperti pertumbuhan anak kecil dalam sebulan dengan perhatian Tuhan. Beliau telah berdiri di atas kedua telapak kakinya pada usia tiga bulan, berjalan pada usia lima bulan, dan kekuatannya telah kuat pada usia sembilan bulan, dan fasih ucapannya. Lalu malaikat membelah dadanya yang mulia ketika beliau tinggal dengan Halimah. Kedua malaikat itu mengeluarkan gumpalan darah dari dada itu. Keduanya menghilangkan bagian setan (bagian yang dapat dimasuki setan) dan keduanya mencucinya dengan salju, lalu memenuhinya dengan hikmah dan makna-makna keimanan. Kemudian keduanya menjahitnya kembali dan mengecapnya dengan cap kenabian. Setelah itu mereka menimbanginya. Ternyata beliau mengungguli seribu orang dari umatnya, umat pilihan. Beliau tumbuh dengan sifat-sifat yang. Kemudian Halimah Paling sempurna sejak kanak-kanaknya mengembalikannya kepada ibunya meskipun merasa berat dengan pengembalian itu. Itu ia lakukan karena takut beliau mengalami malapetaka yang dikhawatirkannya. Halimah datang kepada beliau pada hari-hari setelah beliau menikah dengan Khadijah, seorang nyonya yang baik (budi dan rupanya). Lalu ia menerima pemberian yang banyak dari beliau. Halimah juga datang kepada beliau pada Perang Hunain, lalu beliau bangun menemuinya, dan ia pun memperoleh pemberian yang banyak. Beliau bentangkan kebajikan dan kedermawanan untuknya dari selendangnya yang mulia. Menurut pendapat yang shahih, Halimah telah masuk Islam bersama suaminya dan anak-cucunya. Dan sekelompok perawi terpercaya memasukkan keduanya ke dalam golongan sahabat.

Teks Al-Barzanji di atas yang menggambarkan pertumbuhan Nabi Muhammad SAW sejak masa kanak-kanaknya hingga peristiwa pembelahan dada (*shaqq al-ṣadr*) memuat makna teologis yang dalam. Dalam perspektif tarekat (tasawuf), bagian ini tidak sekadar menceritakan aspek biologis atau keajaiban lahiriah, tetapi mengandung dimensi **spiritual transendental** yang menjadi landasan bagi pemahaman *haqīqah Muḥammadiyyah* (hakikat kenabian Muhammad sebagai sumber cahaya wujud). Adapun teks bacaan Bab selanjutnya, masa remaja Nabi Muhammad SAW. Bacaannya sebagai berikut:

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ سِنِينَ خَرَجَتْ بِهِ أُمُّهُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ النَّبَوِيَّةِ. ثُمَّ عَادَتْ فَوَافَقَتْهَا بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِشَعْبِ الْحَجُّونِ الْوَفَاءِ. وَحَمَلْتُهُ حَاضِنْتُهُ أُمُّ أَيْمَنِ الْحَبَشِيَّةِ الَّتِي رَوَّجَهَا بَعْدَ مِنْ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ مَوْلَاهُ. وَأَدْخَلْتُهُ عَلَى جَدِّهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَصَمَّمَهُ إِلَيْهِ وَرَقَّقَ لَهُ وَأَعْلَى رُقِيَّهِ. وَقَالَ: إِنَّ لِأَبْنِي هَذَا لَسَانًا عَظِيمًا فَيَخُ بَخٍ لِمَنْ وَقَرَهُ وَوَالَاهُ. وَلَمْ تَشْكُ فِي صِبَاهِهِ جُوعًا وَلَا عَطَشًا فَطُ نَفْسُهُ الْأَبِيَّةِ. وَكَثِيرًا مَا غَدَا فَاغْتَدَى بِمَاءِ زَمْرَمَ فَأَشْبَعَهُ وَأَرَوَاهُ. وَلَمَّا أُتِيخْتُ بِفَنَاءِ جَدِّهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَطَايَا الْمَنِيَّةِ. كَفَلَهُ عَمَّهُ أَبُو طَالِبٍ شَفِيْقُ أَبِيهِ عَبْدِ اللهِ. فَقَامَ بِكِفَالَتِهِ بِعَزْمٍ قَوِيٍّ وَهَمَّةٍ وَحَمِيَّةٍ. وَقَدَّمَهُ عَلَى النَّفْسِ وَالْبَيْنِينَ وَرَبَّاهُ. وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سَنَةٍ رَحَلَ بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ إِلَى الْبِلَادِ الشَّامِيَّةِ. وَعَرَفَهُ الرَّاهِبُ بَجِيْرًا بِمَا حَازَهُ مِنْ وَصْفِ النَّبُوَّةِ وَحَوَاهُ. وَقَالَ: إِنِّي أَرَاهُ سَيِّدَ الْعَالَمِينَ وَرَسُولَ اللهِ وَنَبِيَّهِ. فَذَ سَجَدَ لَهُ الشَّجْرُ وَالْحَجْرُ وَلَا يَسْجُدَانِ إِلَّا لِنَبِيِّ أَوَاهُ. وَإِنَّا لَنَجِدُ نَعْتَهُ فِي الْكُتُبِ الْقَدِيْمَةِ السَّمَاوِيَّةِ. وَبَيِّنُ كِتَابِيهِ حَاتِمَ النَّبُوَّةِ فَذَ عَمَّهُ النَّوْرُ وَعَلَاهُ. وَأَمَرَ عَمَّهُ بِرَدِّهِ إِلَى مَكَّةَ تَحَوُّفًا عَلَيْهِ مِنْ أَهْلِ دِيْنِ الْيَهُودِيَّةِ. فَرَجَعَ بِهِ وَلَمْ يُجَاوِزْ مِنَ الشَّامِ الْمُقَدَّسِ بُصْرَاهُ.

Artinya:

Ketika beliau mencapai usia empat tahun, ibunya berangkat dengannya ke Madinah. Kemudian ia kembali lalu wafat di Abwa' atau Syi'bul Hajun. Lalu beliau dibawa oleh pengasuhnya, Ummu Aiman AlHabasyiah, yang nantinya beliau nikahkan dengan Zaid bin Haritsah, maula (bekas budak) beliau. Ummu Aiman memasukkan beliau ke tempat kakeknya, Abdul Muthalib. Maka Abdul Muthalib memeluknya dan ia sangat sayang kepadanya. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya anakku (cucu) ini mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, maka beruntunglah orang yang menghormati dan memulia kannya." Beliau, yang enggan mengadu,

tidak pernah mengadu lapar dan haus di waktu kanak-kanak. Sering kali beliau pergi di waktu pagi lalu beliau minum (sebagai pengganti makan) air zamzam, sehingga membuatnya kenyang dan segar. Ketika kematian menjemput kakeknya, Abdul Muthalib, pamannya, saudara kandung ayahnya, Abu Thalib, menanggungnya, dengan memeliharanya. Ia melaksanakan penanggungannya itu dengan kemauan keras dan penuh semangat. Abu Thalib mendahulukan beliau dibandingkan dirinya dan anak-anaknya, dan ia juga mendidiknya. Saat beliau mencapai umur dua belas tahun, pamannya membawanya pergi ke negeri Syam. Pendeta Buhaira mengenalnya karena sifat kenabian yang ada pada diri beliau. Dan ia berkata, “Aku yakin, beliau adalah pemimpin seluruh alam, utusan Allah, dan nabi-Nya. Pohon dan batu sujud kepadanya, padahal keduanya tidak sujud kecuali kepada nabi yang selalu kembali kepada Allah. Sesungguhnya kami mendapati sifatnya di dalam kitab samawi yang terdahulu.” Di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian yang telah diratai oleh cahaya. Pendeta itu menyuruh pamannya untuk mengembalikannya ke Makkah, karena mengkhawatirkan beliau dari perlakuan para pemeluk agama Yahudi. Maka Abu Thalib membawa pulang beliau dari Syam yang suci tidak melalui Bashrah.

Bab ini menggambarkan masa ketika Nabi Muhammad SAW mulai memasuki usia remaja. Pada periode tersebut, ibunda beliau telah wafat, sehingga Nabi diasuh oleh pengasuhnya. Isi bab ini juga menjelaskan bagaimana ayah pengasuhnya, Abu Thalib, sangat memuliakan beliau dan sering membawanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti ke Madinah, Makkah, hingga ke negeri Syam.

Ini berkaitan dengan apa yang telah ada di Negara lain. Secara global Al-Barzanji telah melampaui batas geografis dan budaya. Di berbagai negara, teks ini diterima secara luas dan menjadi bagian penting dari praktik keagamaan. Misalnya Negara Turki, Mesir, Yaman, dan Negara yang pro terhadap pembacaan Al-Barzanji sering disertai dengan musik tradisional. Namun, dalam tarekat Khalwatiyah Samman sendiri penggunaan alat musik seperti rebana jarang atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Sebagai gantinya, pembacaan Al-Barzanji biasanya diiringi dengan lantunan lagu berbahasa Bugis, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Adapun teks Bab selanjutnya tentang pernikahan Nabi Muhammad SAW, adapun bacaannya sebagai berikut:

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُضْرَى فِي تِجَارَةِ لِحْدِجَةَ الْفَيْيَّةِ. وَمَعَهُ غُلَامُهَا مَيْسِرَةُ يَخْدُمُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَيَقُومُ بِمَا عَنَاهُ. وَنَزَلَ تَحْتَ شَجَرَةٍ لَدَى صَوْمَعَةٍ نَسْطُورًا زَاهِبَ النَّصْرَانِيَّةِ. فَعَرَفَهُ الرَّاهِبُ إِذْ مَالَ إِلَيْهِ ظِلُّهَا الْوَارِفُ وَأَوَاهُ. وَقَالَ: مَا نَزَلَ تَحْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةِ قَطُّ إِلَّا نَبِيٌّ دُوْ صِفَاتٍ نَقِيَّةٍ. وَرَسُولٌ قَدْ خَصَّهُ اللَّهُ تَعَالَى بِالْقَضَائِلِ وَحَبَابِهِ. ثُمَّ قَالَ لِمَيْسِرَةَ: أَفِي عَيْنَيْهِ حُمْرَةٌ إِسْتِظْهَارًا لِلْعَلَامَةِ الْخَفِيَّةِ؟ فَأَجَابَهُ بِتَعَمُّ فَحَقَّ لَدَيْهِ مَا ظَنَّهُ فِيهِ وَتَوَخَّاهُ. وَقَالَ لِمَيْسِرَةَ: لَا تُفَارِقُهُ وَكُنْ مَعَهُ بِصِدْقِ عَزْمٍ وَحُسْنِ طَوِيَّةٍ، فَإِنَّهُ مِمَّنْ أَكْرَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِالنُّبُوَّةِ وَاجْتَبَاهُ. ثُمَّ عَادَ إِلَى مَكَّةَ فَرَأَتْهُ حَدِيدَجَةُ مُقْبِلًا وَهِيَ بَيْنَ نِسْوَةٍ فِي عِلْيَةِ. وَمَلَكَانِ عَلَى رَأْسِهِ الشَّرِيفِ مِنْ وَهْجِ الشَّمْسِ قَدْ أَظْلَاهُ. وَأَخْبَرَهَا مَيْسِرَةُ بِأَنَّهُ رَأَى ذَلِكَ فِي السَّفَرِ كُلِّهِ وَبِمَا قَالَ لَهُ الرَّاهِبُ وَأَوْدَعَهُ لَدَيْهِ مِنَ الْوَصِيَّةِ. وَضَاعَفَ اللَّهُ فِي تِلْكَ التِّجَارَةِ رِيحَهَا وَنَمَاهُ. فَبَانَ لِحْدِجَةَ بِمَا رَأَتْ وَمَا سَمِعَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى الْبَرِيَّةِ، الَّذِي خَصَّهُ اللَّهُ تَعَالَى بِقُرْبِهِ وَاصْطَفَاهُ. فَخَطَبَتْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهَا الرِّكْبَةَ. لِتَشْمَّ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طِيبَ رِيَّاهُ. فَأَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبُرَّةُ النَّقِيَّةِ. فَرَغِبُوا فِيهَا لِقْضَلِ وَدِينِ وَجَمَالِ وَمَالِ وَحَسَبِ. وَنَسَبِ كُلِّ مِنَ الْقَوْمِ يَهُوَاهُ. وَخَطَبَ أَبُو ظَالِبٍ وَأَتَى عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللَّهُ بِمَحَامِدِ سِنِّيَّةِ. وَقَالَ: هُوَ وَاللَّهِ بَعْدَ لَهُ نَبِيًّا عَظِيمًا يُحْمَدُ فِيهِ مَسْرَاهُ. فَزَوَّجَهَا مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُوهَا وَقِيلَ عَمَّا وَقِيلَ أَحْوَاهُ لِسَابِقِ سَعَادَتِهَا الْأَزَلِيَّةِ. وَأَوْلَدَهَا كُلَّ أَوْلَادِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الَّذِي بِاسْمِ الْخَلِيلِ سَمَاهُ.

Artinya:

Ketika mencapai usia dua puluh lima tahun, beliau berpergian ke Bashrah untuk memperdagangkan barang-barang Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu di rumah). Beliau ditemani budak laki-laki Khadijah, Maisarah, untuk membantu beliau. Dalam perjalanan, beliau singgah di bawah pohon di depan biara Nastura, seorang pendeta Nasrani. Pendeta itu mengenalnya karena bayangan pohon condong kepadanya dan melindunginya. Sang pendeta berkata, “Tidaklah singgah di pohon ini kecuali seorang nabi yang mempunyai

sifat yang bersih dan seorang rasul (utusan) yang telah dikhususkan dan diberi keutamaan oleh Allah Ta'ala." Kemudian pendeta itu berkata kepada Maisarah, "Apakah pada kedua matanya terdapat tanda kemerah-merahan yang menunjukkan tanda yang tersembunyi (samar)?" Maisarah menjawab, "Ya." Maka benarlah apa yang diduga dan dimaksudkan oleh pendeta itu tentang beliau. Pendeta itu lalu berkata kepada Maisarah, "Janganlah kamu berpisah darinya, dan bersamanyalah kamu dengan niat yang benar dan maksud yang baik, karena ia termasuk orang yang dimuliakan dan dipilih oleh Allah Ta'ala dengan kenabian!" Kemudian beliau pun kembali ke Makkah. Khadijah, yang sedang bersama perempuan-perempuan lain di dalam kamar, melihatnya datang. Dua malaikat telah menaungi kepalanya yang mulia dari teriknya matahari. Maisarah memberitahukan kepada Khadijah bahwasanya ia pun melihat hal itu dalam seluruh perjalanannya. Ia juga memberitahukan apa yang dikatakan oleh pendeta itu dan pesan yang disampaikan. Allah melipatgandakan keuntungan dalam perdagangan itu dan mengembangkannya. Jelaslah bagi Khadijah mengenai apa yang telah dilihat dan didengarnya bahwa beliau adalah utusan Allah Ta'ala kepada manusia, yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala dekat kepada-Nya dan dipilih-Nya. Maka Khadijah meminangnya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum-haruman yang menyegarkan dari keimanan kepadanya. Lalu beliau memberitahukan kepada paman-pamannya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita yang baik dan taqwa itu. Mereka senang kepada Khadijah karena keutamaan, agama, kecantikan, harta benda, kebangSAWanan, dan asal keturunannya. Masing-masing orang dari kaum itu menginginkannya. Abu Thalib meminang dan me mujinya setelah memuji Allah dengan pujian yang tinggi. Dan ia mengatakan, "Dia (Muhammad), demi Allah, mempunyai berita yang besar yang perjalanannya itu terpuji." Lalu ayah Khadijah mengawinkan dengan beliau. Tapi ada yang mengatakan pamannya, ada pula yang mengatakan saudaranya. Kebahagiaannya yang azali telah ditentukan. Dan ia melahirkan semua putra-putri Nabi SAW, kecuali putra beliau yang beliau namakan Ibrahim.

Pernikahan beliau dengan Khadijah RA mengandung **dimensi sosial-religius** yang signifikan. Khadijah bukan hanya pasangan hidup, tetapi juga **mitra spiritual dan pendukung dakwah awal Islam**. Dalam *Al-Barzanji*, pernikahan ini ditampilkan sebagai **peristiwa suci (mithāq muqaddas)** yang menandai penyatuan antara dua pribadi saleh yang dipersiapkan untuk misi kenabian. Bab di atas selaras dengan apa yang selalu juga menjadi amalan dari pada kegiatan jamaah atau penganut tarekat Khalwatiyah Samman, yaitu ketika mengamalkan kitab *Al Barzanji*, seperti pada acara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang jamaah tarekah Khalwatiyah Samman Puang Andi Addainuri yang merupakan juga anak dari al marhum khalifah yang terdapat dalam silsilah tarekat Khalwatiyah Samman beliau menuturkan:

*Jadi secara khusus dalam pengamalan al barzanji dalam pemahaman tarekat Khalwatiyah Samman itu mungkin sama dengan tarekat pada umumnya, maupun masyarakat umum, kegiatan ini biasanya di amalkan ketika ada kegiatan kemasyarakatan seperti naik rumah, pengantin, kegiatan amalan rutin dan juga mauleh Nabi Muhammad, tapi dalam hal ini kegiatan rutin kami lakukan setiap malam jum'at yang di adakan setelah sholat isya bersama jamaah tarekat khalwatiyah Samman yang diikuti oleh beberapa jamaah laki-laki, remaja bahkan ibu-ibu turut hadir dalam kegiatan, tetapi perlu diingat bahwa kegiatan ini kami tidak pernah pakasakan kepada jamaah tarekat untuk wajib ikut tapi yang mau dan luar biasanya begitu banyak sedekah makanan kepada kami.<sup>14</sup>*

Bab selanjutnya kemudian membahas terkait tentang peletakan Hajar Aswad. Adapun bacaannya sebagai berikut:

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَثَلَاثِينَ سَنَةً بَنَتْ فُرَيْشُ الْكَعْبَةَ لِأَنْصَادِهَا بِالسُّيُولِ الْأَطْحَبِيَّةِ. وَتَنَزَّ عَوَا فِي رَفْعِ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَكُلُّ أَرَادَ رَفْعَهُ وَرَجَاهُ. وَعَظَمَ الْفَيْلُ وَالْقَالَ وَتَحَالَفُوا عَلَى الْقِتَالِ وَقَوَّيْتُ الْعَصِيَّةَ. ثُمَّ تَدَاعَوْا إِلَى الْإِنْصَافِ وَقَوَّضُوا الْأَمْرَ إِلَى ذِي رَأْيٍ صَائِبٍ وَأَنَا. فَحَكَمَ بِتَحْكِيمِ أَوْلٍ دَاخِلٍ مِنْ بَابِ السَّدَنَةِ الشَّيْبِيَّةِ. فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى

<sup>14</sup> H. Andi Addainuri, *Wawancara* (Maros, 10 Juli 2025).

الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَ دَاخِلٍ فَقَالُوا: هَذَا الْأَمِينُ وَكُنَّا نَقْبَلُهُ وَنَرْضَاهُ. فَأَحْبَرُوهُ بِأَنَّهُمْ رَضُوهُ أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ الْحُكْمِ فِي هَذَا الْمُلْكِ وَوَلِيِّهُ. فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي تَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مُرْتَقَاهُ. فَرَفَعُوهُ إِلَى مَقَرِّهِ مِنْ رُكْنِ هَاتِيكَ النَّبِيِّ. وَوَضَعَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةِ فِي مَوْضِعِهِ الْأَنْ وَبَنَاهُ.

Artinya:

Ketika beliau mencapai umur tiga puluh lima tahun, suku Quraisy membangun kembali Ka'bah karena keretakan dindingnya disebabkan oleh banjir Makkah. Mereka bersengketa mengenai pengangkatan Hajar Aswad. Masing-masing berharap mengangkatnya. Besarlah pembicaraan dan omongan mereka, dan mereka saling bersumpah untuk berperang karena kuatnya kefanatikan itu. Kemudian mereka saling mengajak untuk insaf dan menyerahkan urusan mereka kepada orang yang mempunyai pendapat yang benar dan halus. Mereka memutuskan, hal itu diserahkan kepada orang yang pertama masuk dari pintu Sadanah Syaibiyah. Ternyata Nabi SAW yang pertama kali masuk. Maka mereka mengatakan, "Ini orang yang terpercaya. Kami semua menerima dan meridhainya. Maka mereka memberitakan bahwa mereka ridha kepadanya untuk menjadi pengambil keputusan dalam hal yang mendesak ini. Lalu beliau meletakkan Hajar Aswad itu di selempang kain, kemudian beliau memerintahkan semua kabilah untuk mengangkatnya. Lalu mereka mengangkat ke tempatnya pada sendi bangunan itu. Beliau meletakkannya dengan tangannya yang mulia di tempatnya.

Dalam konteks Bab di atas dalam kitab *Al-Barzanji*, kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga memiliki **dimensi simbolik dan spiritual**. Peletakan Hajar Aswad metafora penyatuan umat dan kemuliaan Nabi sebagai pusat keseimbangan moral. Kain yang digunakan untuk mengangkat batu melambangkan **kesetaraan antar-kabilah** di bawah bimbingan Nabi, sementara tindakan Nabi yang meletakkan batu dengan tangannya sendiri melambangkan **otoritas spiritual dan legitimasi moral beliau sebagai pembawa risalah ilahi**. Selanjutnya Bab yang menceritakan tentang diangkat nya Nabi Muhammad SAW, menjadi Nabi adapaun bacaan sebagai berikut:

وَلَمَّا كَمَلَ لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفَى الْأَقْوَالِ لِذَوِي الْعَالَمِيَّةِ، بَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَعَمَّهُمْ بِرُحْمَاهُ. وَبُدِيَ إِلَى تَمَامِ سِنَةِ أَشْهُرِ بِالرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ الْحَلِيَّةِ. فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلَ قَلْبٍ صَبِيحَ أَضَاءِ سَنَاهُ. وَإِنَّمَا ابْتَدَى بِالرُّؤْيَا تَمَرِينًا لِلْقُوَّةِ الْبَشَرِيَّةِ. لِنَلَا بِفَجْأَةِ الْمَلِكِ صَرْبِحِ النَّبُوَّةِ فَلَا تَقْوَاهُ فَوَاهُ. وَحُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَتَعَبَّدُ بِحِرَاءِ اللَّيَالِي الْعَدَدِيَّةِ. إِلَى أَنْ أَتَاهُ فِيهِ صَرْبِحِ الْحَقِّ وَوَفَاةِ. وَذَلِكَ فِي يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ لِسَبْعِ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَّتْ مِنْ شَهْرِ اللَّيْلَةِ الْقَدْرِيَّةِ. وَتَمَّ أَقْوَالٌ لِسَبْعِ أَوْ لِأَرْبَعِ وَعَشْرِينَ مِنْهُ أَوْ لِثَمَانِ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بِذُرِّ مَحْيَاهُ. فَقَالَ لَهُ: أَقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّهُ غَطَّةً قَوِيَّةً. ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّهُ ثَانِيَةً حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ الْجَهْدَ وَغَطَّاهُ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّهُ ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا سَيَلْفِي إِلَيْهِ بِجَمْعِيَّةٍ وَيُقَابِلُهُ بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ وَيَتَلَقَّاهُ. ثُمَّ فَنَزَّ الْوَحْيُ ثَلَاثَ سِنِينَ أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا لِيَسْتَنَاقَ إِلَى انْتِشَاقِ هَاتِيكَ النَّفْحَاتِ الشَّدِيدَةِ. ثُمَّ أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ: بِهَايَاهَا الْمُدَبَّرُ فَجَاءَهُ جِبْرِيْلُ بِهَا وَنَادَاهُ. فَكَانَ لِنُبُوَّتِهِ فِي تَقْدِيمِ (أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) شَاهِدٌ عَلَى أَنَّ لَهَا السَّابِقِيَّةَ وَالتَّقَدَّمَ عَلَى رِسَالَتِهِ بِالْبِشَارَةِ وَالتَّنَادِرَةِ لِمَنْ دَعَاهُ

Artinya:

Ketika genap empat puluh tahun usia beliau, menurut pendapat yang paling diterima oleh orang-orang yang memiliki ilmu, Allah Ta'ala mengutusnyanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam. Lalu beliau meratai mereka dengan rahmat. Itu dimulai dengan mimpi yang baik dan jelas sampai sempurna enam bulan. Beliau hanya melihat ada seperti sinar subuh datang memancarkan sinarnya. Dimulainya impian itu sebagai latihan bagi kekuatan manusia agar tidak terkejut dengan kehadiran malaikat yang mengabarkan kenabiannya sehingga beliau tidak kuat. Beliau disenangkan untuk bersunyi diri. Beliau beribadah di Gua Hira selama beberapa malam, sampai datang kebenaran yang jelas dan sempurna kepadanya. Itu terjadi pada hari Senin tanggal tujuh belas, bulan yang mengandung Lailatul Qadr (bulan Ramadhan). Terdapat perbedaan pendapat mengenai itu. Yaitu dua puluh tujuh, dua puluh empat, atau dua puluh delapan, bulan kelahirannya, yang padanya muncul wajah yang bagaikan bulan purnama (bulan Rabi'ul Awwal). Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Bacalah!" Beliau mengatakan, "Aku tidak dapat membaca." Maka malaikat mendekapnya kuat-kuat dan berkata lagi kepadanya, "Bacalah!" Beliau tetap

mengatakan, “Aku tidak dapat membaca.” Malaikat mendekapnya untuk kedua kalinya sehingga beliau kepayahan, dan berkata lagi kepadanya, “Bacalah!” Beliau tetap mengatakan, “Aku tidak dapat membaca.” Maka malaikat mendekapnya ketiga kalinya agar beliau menghadap kepada apa yang akan disampaikan kepadanya dengan tekad bulat. Beliau menghadap dan menerima dengan sungguh-sungguh. Kemudian wahyu terputus selama tiga tahun atau tiga puluh bulan, agar beliau rindu kepada embusanembusan yang harum. Lalu diturunkan kepada beliau surah Al-Muddatstsir. Kemudian Jibril datang kepadanya dan memanggilnya. Bagi kenabiannya, didahulukannya ucapan Iqra’ bismi rabbika (Bacalah dengan nama Tuhanmu) merupakan bukti bahwa surah itu adalah yang terdahulu dan kedahuluannya atas risalahnya dengan kabar gembira bagi orang yang diserunya.

Sebagaimana isi kandungan dalam isi bab di atas lebih membahas kepada bagaimana kemudian, Narasi ini menjadi fondasi bagi teologi kenabian (ilm an-nubuwwah) dan menjadi inti dalam karya-karya maulid seperti Al-Barzanji, Ad-Diba’i, dan Simtud Durar. Secara sosial-religius, kisah ini membentuk identitas perayaan Maulid sebagai momentum mengenang awal kenabian dan turunnya wahyu, bukan sekadar kelahiran Nabi, sehingga dalam pengamalan tarekat Khalwatiyah Samman terkadang juga fokus mengkaji lebih dalam terkait teologi kenabian itu sendiri yang terkandung didalam kitab Al Barzanji. Selanjutnya Bab yang menceritakan tentang ketika Nabi Muhammad SAW. Berdakwah.

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصَّدِيقِيُّ. وَمِنَ الصِّبْيَانِ عَلِيٌّ وَمِنَ النِّسَاءِ خَدِيجَةُ الَّتِي نَبَتْ اللَّهُ بِهَا قَلْبَهُ وَوَقَاهُ. وَمِنَ الْمَوَالِي زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَمِنَ الْأَرْقَاءِ بِلَالٌ الَّذِي عَدَّ بِهِ فِي اللَّهِ أَمِيَّةً. وَأَوْلَاهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ الْعِتَقِ مَا أَوْلَاهُ. ثُمَّ اسْلَمَ عُثْمَانُ وَسَعْدٌ وَسَعِيدٌ وَطَلْحَةُ وَابْنُ عَوْفٍ وَابْنُ عَمَّتِهِ صَفِيَّةٌ، وَغَيْرُهُمْ مِمَّنْ أَنَّهُلَهُ الصِّدِّيقُ رَجِيْقَ التُّصَدِيقِ وَسَقَاهُ. وَمَا زَالَتْ عِبَادَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ مَخْفِيَةً حَتَّى أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ ﴿فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ﴾ فَجَهَرَ بِدُعَاءِ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ. وَلَمْ يَعُدْ مِنْهُ قَوْمُهُ حَتَّى غَابَ إِلَهُتَهُمْ وَأَمَرَ بِرَفْضِ مَا سِوَى الرَّحْدَانِيَّةِ، فَتَجَرَّؤُوا عَلَى مُبَارَاةِ بِالْعَدَاوَةِ وَأَدَاهُ. وَاسْتَدَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ الْبِلَاءَ فَهَاجَرُوا فِي سَنَةِ حَمْسٍ إِلَى النَّاحِيَةِ النَّجَاشِيَّةِ، وَحَدَّبَ عَلَيْهِ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَهَابَهُ كُلُّ مِنَ الْقَوْمِ وَتَحَامَاهُ. وَفَرَضَ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيَامَ بَعْضِ مِنَ السَّاعَاتِ اللَّيْلِيَّةِ، ثُمَّ نَسِخَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿فَافْرُؤُوا مَا تَتَّبِعُونَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ وَفَرَضَ عَلَيْهِ رَكَعَتَانِ بِالْعَدَاةِ وَرَكَعَتَانِ بِالْعَشِيَّةِ. ثُمَّ نَسِخَ بِإِجَابِ الصَّلَوَاتِ الْحَمْسِ فِي لَيْلَةِ مَسْرَاهُ. وَمَاتَ أَبُو طَالِبٍ فِي نِصْفِ شَوَالٍ مِنْ عَاشِرِ الْبِعْثَةِ وَعَظَمَتْ بِمَوْتِهِ الرَّزِيَّةُ، وَتَلَّثَهُ خَدِيجَةُ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَشَدَّ الْبِلَاءَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ عَرَاهُ. وَأَوْقَعَتْ فُرَيْشٌ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ أَدْبِيَّةٍ. وَأَمَّا الطَّائِفُ يَدْعُو نَقِيْفًا فَلَمْ يُحْسِنُوا بِالْإِجَابَةِ قِرَاهُ. وَأَعْرَوْا بِهِ السُّفَهَاءَ وَالْعَبِيدَ فَسَبُّوهُ بِالسِّنَةِ بِنِيَّةٍ. فَرَمَوْهُ بِالْحَجَارَةِ حَتَّى خُصِبَتْ بِالْدِمَاءِ تَعْلَاهُ. ثُمَّ عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِيْنًا فَسَأَلَهُ مَلِكُ الْجِبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَا ذَوِي الْعَصِيَّةِ. فَقَالَ: إِنِّي أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ

Artinya:

Orang yang pertama beriman kepadanya dari kalangan laki-laki dewasa adalah Abu Bakar, teman di dalam gua dan orang yang membenarkannya. Dari kalangan remaja adalah Ali. Dari kalangan wanita adalah Khadijah, yang telah diteguhkan dan dijaga hatinya oleh Allah. Dari kalangan bekas budak adalah Zaid bin Haritsah. Dan dari kalangan hamba sahaya adalah Bilal, yang disiksa Umayyah karena ia beriman kepada Allah. Dan tuannya yang kemudian, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, memberinya kenikmatan berupa kebebasan. Kemudian masuk Islam pulalah Utsman, Sa’d, Sa’id, Thalhah, Ibnu Auf (Abdurrahman), dan putra bibinya, Shafiyah. Dan orang lain yang diberi minum oleh AshShiddiq yang bagaikan jernihnya khamr pembenaran. Ibadah beliau dan para sahabatnya terus berlangsung tersembunyi. Sampai diturunkan kepada beliau Fashda’ bima tu’mar (Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu). Oleh karena itu, beliau terangterangan menyeru makhluk kepada Allah. Dan kaumnya tidak menjauhinya sehingga beliau mencela berhala mereka dan beliau memerintahkan untuk menolak selain Tuhan, Yang Maha Esa. Maka mereka berani memusuhi dan menyakiti beliau. Beratalah cobaan atas muslimin, sehingga mereka pada tahun kelima (dari kenabian) hijrah ke Najasyiyah (Ethiopia). Namun pamannya, Abu Thalib, sangat menyayanginya. Maka masing-masing orang dari kaum itu takut dan menjaganya. Diwajibkan atasnya melakukan ibadah di sebagian waktu malam. Kemudian dinasakh dengan firman-Nya (yang artinya), “Maka bacalah apa yang mudah

(bagimu) dari Al-Quran dan dirikanlah shalat.” Dan difardhukan atasnya dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di sore hari. Kemudian dinasakh dengan diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isranya. Abu Thalib meninggal dunia pada pertengahan bulan Syawwal tahun kesepuluh dari kenabian. Karena kematiannya itu, makin besarlah musibah itu baginya. Tiga hari kemudian Khadijah menyusulnya, maka sangat kuatlah cobaan atas kaum muslimin, seperti kencangnya ikat pinggang. Suku Quraisy menimpakan kepada beliau setiap hal yang menyakitkan. Lalu beliau pergi ke Thaif, mengajak Tsaqif (Bani Tsaqif), namun mereka tidak memenuhinya dengan baik. Mereka memanas-manasi orang-orang bodoh dan hamba sahaya sehingga mereka memakinya dengan kata-kata kotor. Juga melemparinya dengan batu, sehingga darah menetes hingga melumuri kedua sandalnya. Kemudian beliau kembali ke Makkah dengan sedih, lalu malaikat penjaga gunung meminta kepadanya untuk mengizinkannya menghancurkan penghuninya yang fanatik. Namun beliau bersabda, “Sesungguhnya aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang-orang yang mengurus agama-Nya.

Berdasarkan penjelasan Bab di atas dapat difahami dari segi linguistik, bab ini menggunakan gaya retorik dan simbolik untuk menyampaikan fakta sejarah dengan kekuatan emosional. Dari segi teologis, ia menegaskan prinsip-prinsip dasar kenabian: universalitas dakwah, kesabaran, rahmat, dan perkembangan syaria. Dari segi historis, teks ini merekam fase penting dalam perjalanan dakwah Islam awal dan menjadi fondasi narasi spiritual umat. Dengan demikian, bab ini berfungsi bukan hanya sebagai catatan sejarah kenabian, tetapi juga sebagai dokumen teologis dan sastra religius yang menghubungkan iman, bahasa, dan sejarah dalam satu kesatuan naratif yang khas tradisi Islam klasik. Adapun Bab selanjutnya membahas tentang. Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj.

ثُمَّ أُسْرِيَ بِرُوحِهِ وَجَسَدِهِ بِقِطْعَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَرَحَابِهِ الْقُدْسِيَّةِ. وَعُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَوَاتِ فَرَأَى آدَمَ فِي الْأُولَى وَقَدْ جَلَّلَهُ الْوَقَارُ وَعَلَاهُ. وَرَأَى فِي الثَّانِيَةِ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ الْبَتُولِ الْبَرَّةِ النَّقِيَّةِ. وَابْنَ خَالَتِهِ يَحْيَى الَّذِي أُوتِيَ الْحُكْمَ فِي حَالِ صِبَاهُ. وَرَأَى فِي الثَّلَاثَةِ يُوسُفَ الصِّدِّيقَ بِصُورَتِهِ الْجَمَالِيَّةِ. وَفِي الرَّابِعَةِ إِدْرِيسَ الَّذِي رَفَعَ اللَّهُ مَكَانَهُ وَأَعْلَاهُ. وَفِي الْخَامِسَةِ هَارُونَ الْمُحَبَّبَ فِي الْأُمَّةِ الْإِسْرَائِيلِيَّةِ. وَفِي السَّادِسَةِ مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَنَاجَاهُ. وَفِي السَّابِعَةِ إِبْرَاهِيمَ الَّذِي جَاءَ رَبُّهُ بِسَلَامَةِ الْقَلْبِ وَالطَّوِيَّةِ. وَحَفِظَهُ اللَّهُ مِنْ نَارِ النَّمْرُودِ وَعَاقَاهُ. ثُمَّ رُفِعَ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى إِلَى أَنْ سَمِعَ صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ بِالْأُمُورِ الْمُقْضِيَّةِ. إِلَى مَقَامِ الْمَكَافَحَةِ الَّذِي قَرَّبَهُ اللَّهُ فِيهِ وَأَدْنَاهُ. وَأَمَاطَ لَهُ حُجْبَ الْأَنْوَارِ الْجَلَالِيَّةِ. وَأَرَاهُ بَعَيْنِي رَأْسِهِ مِنْ حَضْرَةِ الرَّبُّوبِيَّةِ مَا أَرَاهُ. وَبَسَطَ لَهُ بُسْطَ الْإِدْلَالِ فِي الْمَجَالِي الدَّائِيَّةِ. وَفَرَضَ عَلَيْهِ وَعَلَى أُمَّتِهِ خَمْسِينَ صَلَاةً ثُمَّ أَنْهَلَ سَحَابَ الْفَضْلِ فَرَدَّتْ إِلَى حَمْسِ عَمَلِيَّةٍ. وَلَهَا أَجْرُ الْخَمْسِينَ كَمَا شَاءَهُ فِي الْأَرْزْلِ وَقَضَاهُ. ثُمَّ عَادَ فِي لَيْلَتِهِ فَصَدَّقَهُ الصِّدِّيقُ بِمَسْرَاهُ. وَكُلَّ ذِي عَقْلٍ وَرَوِيَّةٍ. وَكَدَّبْتُهُ فُرَيْشَ وَارْتَدَّ مَنْ أَضَلَّهُ الشَّيْطَانُ وَأَعْوَاهُ.

Artinya:

Kemudian beliau dijalankan di malam hari dengan ruh dan tubuhnya dalam keadaan jaga dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan serambinya yang suci. Dan beliau dimi'rajkan (dinaikkan) ke langit. Lalu beliau melihat Adam di langit pertama, yang telah diagungkan dan ditinggikan oleh kebesarannya. Di langit yang kedua beliau melihat Isa bin Maryam, gadis yang bakti dan bersih, dan putra bibinya (dari ibu), Yahya, yang telah diberi hikmah ketika masih kanak-kanak. Di langit yang ketiga beliau melihat Yusuf dengan romannya yang tampan. Di langit yang keempat beliau bertemu Idris, yang kedudukannya diangkat dan ditinggikan oleh Allah. Di langit yang kelima beliau bertemu Harun, yang dicintai di kalangan umat Bani Israil. Di langit keenam beliau melihat Musa, yang telah diajak berbicara oleh Allah Ta'ala dan ia bermunajat kepada-Nya. Dan di langit yang ketujuh beliau melihat Ibrahim, yang telah datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih dan maksud yang baik. Dan Tuhan telah memelihara dan menyelamatkannya dari api Namrudz. Kemudian beliau dinaikkan, diangkat ke Sidratul Muntaha sampai beliau mendengar deritan qalam (pena) mengenai urusan-urusan yang ditetapkan. Sampai ke maqam keterbukaan tirai dan beliau didekatkan oleh Allah pada-Nya. Dan Dia hilangkan baginya tirai cahaya-cahaya keagungan. Allah perlihatkan kepadanya dengan kedua mata kepalanya apa yang Dia perlihatkan dari hadirat ketuhanan. Dan Dia

hamparkan baginya hamparan pengambilan dalil. Allah memfardhukan atasnya dan atas umatnya lima puluh kali shalat. Kemudian awan anugerah itu muncul sehingga dikembalikan kepada shalat lima waktu. Lima waktu itu mendapat pahala lima puluh kali shalat sebagaimana Dia kehendaki dan tetapkan pada azali. Kemudian beliau kembali malam itu juga, lalu Ash-Shiddiq membenarkan Isra-nya itu. Begitu juga setiap yang mempunyai akal dan pemikiran. Tetapi suku Quraisy mendustakannya dan menjadi murtadlah orang yang disesatkan oleh setan dan digelincirkannya.

Dalam kerangka akademik, bab ini dapat dibaca sebagai sintesis antara mitos sakral dan fakta historis, di mana narasi *Isra' dan Mi'raj* diposisikan sebagai jembatan antara dunia empiris dan realitas metafisik. Dengan demikian, teks Al-Barzanji berhasil mentransformasikan peristiwa kenabian menjadi wacana spiritual-sastra yang mempertautkan teologi, sejarah, dan estetika bahasa dalam satu kesatuan yang hidup. Dalam hal ini para penganut tarekat Khalwatiyah Samman sering kali melakukan amalan Isra Mi'raj, dengan mengkaji makna spiritual mereka, teks ini tidak hanya mengajarkan tentang perjalanan Nabi, tetapi juga **mendidik kesadaran rohaniah pembacanya** agar memahami hubungan antara Allah, Rasul, dan manusia sebagai realitas yang saling berkelindan dalam ruang sejarah dan wahyu. Adapun Bab selanjutnya membahas tentang. Nabi Muhammad SAW, Menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy. Adapun bacaan sebagai berikut:

ثُمَّ عَرَضَ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي الْأَيَّامِ الْمَوْسِمِيَّةِ. فَأَمَّنَ بِهِ سِنَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ اخْتَصَمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِرِضَاهُ. وَحَجَّ مِنْهُمْ فِي الْقَابِلِ اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا وَبَايَعُوهُ بَيْعَةَ حَقِيَّةٍ. ثُمَّ انْصَرَفُوا وَظَهَرَ الْإِسْلَامُ بِالْمَدِينَةِ فَكَانَتْ مَعْقِلَهُ وَمَأْوَاهُ. وَقَدِمَ عَلَيْهِ فِي الثَّلَاثَةِ سَبْعُونَ أَوْ خَمْسَةَ أَوْ ثَلَاثَةَ وَأَمْرَاتَانِ مِنَ الْقَبَائِلِ الْأَوْسِيَّةِ وَالْحَزْرَجِيَّةِ. فَبَايَعُوهُ وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَفِيًّا جَحَاجِحَةً سُرَاهُ. وَهَاجَرَ إِلَيْهِمْ مِنْ مَكَّةَ ذُو الْمَلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَفَارَقُوا الْأَوْطَانَ رَغْبَةً فِيمَا أُعِدَّ لِمَنْ هَجَرَ الْكُفْرَ وَتَلَاوَاهُ. وَخَافَتْ فُرَيْشٌ أَنْ يَلْحَقَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْحَابِهِ عَلَى الْفُورِيَّةِ، فَأَتَمَرُوا بِقَتْلِهِ فَحَفِظَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ كَيْدِهِمْ وَنَجَّاهُ. وَأَذِنَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْهَجْرَةِ فَرَقِبَهُ الْمُشْرِكُونَ لِيُورِدُوهُ بِرِغْمِهِمْ حِيَاضَ الْأَمِّيَّةِ، فَحَرَجَ عَلَيْهِمْ وَنَزَرَ عَلَى رُؤُوسِهِمُ التَّرَابَ وَحَتَّاهُ. وَأَمَّ غَارَ ثَوْرٍ وَفَارَزَ الصِّدِّيقَ بِالْمَعِيَّةِ، وَأَقَامَا فِيهِ ثَلَاثًا تَحْمِي الْحَمَانِمَ وَالْعَلَنَّاكِبَ جَمَاهُ. ثُمَّ حَرَجَا مِنْهُ لَيْلَةَ الْإِنْتَيْنِ وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْرِ مَطِيَّةٍ. وَتَعَرَّضَ لَهُ سُرَاقَةٌ فَابْتَهَلَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَدَعَاهُ. فَسَاحَتْ قَوَائِمُ يَعْجُوبِهِ فِي الْأَرْضِ الصُّلْبِيَّةِ الْقَوِيَّةِ. وَسَأَلَهُ الْأَمَانُ فَمَنَحَهُ إِيَّاهُ.

Artinya:

Kemudian pada musim haji beliau sampaikan kepada kabilah-kabilah bahwa beliau adalah rasulullah, utusan Allah. Lalu berimanlah enam orang dari golongan Anshar yang Allah khususkan mereka dengan keridhaan-Nya. Pada tahun berikutnya, dua belas orang laki-laki di antara mereka berhaji dan berbai'at dengan bai'at yang sebenarnya. Kemudian mereka pulang. Maka Islam muncul di Madinah, yang menjadi tempat berlindung dan tempat menetapnya. Pada tahun ketiga, datanglah tujuh puluh tiga atau tujuh puluh lima pria dan dua orang wanita dari Kabilah Aus dan Khazraj. Lalu mereka berbai'at kepadanya dan beliau mengangkat dua belas orang sebagai kepala. Maka orang yang beragama Islam dari Makkah hijrah kepada mereka. Mereka meninggalkan tanah air karena menginginkan apa yang dijanjikan bagi orang yang meninggalkan kekafiran dan menjauhinya. Suku Quraisy takut beliau segera menyusul sahabat-sahabatnya. Maka mereka berunding untuk membunuhnya, namun Allah memelihara dan menyelamatkannya dari tipu daya mereka. Lalu beliau diizinkan untuk berhijrah. Orang-orang musyrik mengintainya agar mereka dapat menempatkan beliau ke lahan kematian menurut anggapan mereka. Lalu beliau keluar dan menaburkan debu di atas kepala mereka. Beliau menuju ke Gua Tsaur dan Abu Bakar Ash-Shiddiq beruntung dapat menyertai beliau. Mereka berdua tinggal di dalamnya selama tiga hari, dan burung-burung merpati dan laba-laba menjaganya. Kemudian keduanya keluar pada malam Senin. Beliau naik sebaik-baiknya kendaraan (unta). Suraqah mengejanya, lalu beliau berdoa dan memohon kepada Allah. Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suraqah itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat. Dan Suraqah memohon ampun kepada beliau, maka beliau pun mengampuni.

Teks Bab di atas dapat difahami Hijrah sebagai **tahapan ilahiah** yang mengubah posisi Nabi dan umat Islam dari kelompok tertindas di Makkah menjadi komunitas berdaulat di

Madinah (*Dar al-Islam*). Secara epistemologis, teks ini berfungsi sebagai **sastra keagamaan yang mentransformasikan sejarah menjadi narasi spiritual**. Ia tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi menanamkan makna metafisis bahwa perjuangan di jalan Allah adalah bentuk tertinggi dari perjalanan menuju kebenaran. Kebenaran inilah yang kemudian di jadikan rujukan utama jamaah tarekat Khalwatiyah Samman dalam pengamalan kitab Al Barzanji, selanjutnya Bab yang membahas tentang Nabi Muhammad SAW, hijrah ke Madinah. Adapun teks bacaan sebagai berikut:

وَمَرَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدِيدٍ عَلَى أُمِّ مَعْبِدٍ الْخُرَاعِيَّةِ، وَأَرَادَ بَيْتَاعَ لَحْمٍ أَوْ لَبَنٍ مِنْهَا فَلَمْ يَكُنْ لِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ خِبَاؤُهَا قَدْ حَوَاهُ. فَتَنَطَّرَ إِلَى شَاةٍ فِي الْبَيْتِ قَدْ حَلَفَهَا الْجَهْدُ عَنِ الرَّعِيَّةِ، فَاسْتَأْذَنَهَا فِي حَلْبِهَا فَأَذِنَتْ وَقَالَتْ لَوْ كَانَ بِهَا حَلَبٌ لِأَصْبِنَاهُ. فَمَسَحَ صَرْعَهَا مِنْهَا وَدَعَا اللَّهُ مَوْلَاهُ وَوَلِيَّهٖ. فَدَرَّتْ فَحَلَبَ وَسَقَى كُلًّا مِنَ الْقَوْمِ وَأَرْوَاهُ. ثُمَّ حَلَبَ وَمَلَأَ الْإِنَاءَ وَغَادَرَهُ لَدَيْهَا آيَةً حَلِيَّةً. وَجَاءَ أَبُو مَعْبِدٍ وَرَأَى اللَّبَنَ فَدَهَبَ بِهِ الْعَجَبُ إِلَى أَقْصَاهُ. وَقَالَ أَنَّى لَكَ هَذَا وَلَا حَلُوبَ بِالْبَيْتِ تَبِضُّ بِقَطْرَةٍ لَبَنِيَّةٍ. فَقَالَتْ مَرَّ بِنَا رَجُلٌ مُبَارَكٌ وَكَذَا جُنْمَانُهُ وَمَعْنَاهُ. فَقَالَ لَهَا هَذَا صَاحِبُ قُرَيْشٍ وَأَقْسَمَ بِكُلِّ آيَةٍ، بَأَنَّهُ لَوْ رَأَهُ لِأَمْنٍ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَدَانَاهُ. وَقَدِمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ ثَانِي عَشَرَ رَبِيعِ الْأَوَّلِ وَأَشْرَفَتْ بِهِ أَرْجَاؤُهَا الزَّكِيَّةَ، وَتَلَقَّاهُ الْأَنْصَارُ وَنَزَلَ بِقَبَاءٍ وَأَسَسَ مَسْجِدَهَا عَلَى تَقْوَاهُ

Artinya:

Di Qudaid, beliau melewati tempat tinggal Ummu Ma'bad, seorang wanita Khuza'ah. Beliau ingin membeli daging atau susu darinya, namun tidak ada lagi. Lalu beliau melihat kambing di rumahnya telah ditinggalkan dari penggembalaan karena telah payah. Beliau meminta izin kepadanya untuk memerah kambing itu. Wanita itu mengizinkan dan berkata, "Seandainya pada kambing itu ada susunya, niscaya kami mendapatkannya." Kemudian beliau mengusap susu kambing itu dan berdoa kepada Allah, Tuhannya. Maka kambing itu mengalirkan susu, lalu beliau memerah dan memmberi minum serta menyegarkan setiap orang dari kaum itu. Lalu beliau memerah, memenuhi bejana, dan meninggalkannya pada wanita itu. Tak lama kemudian datanglah Abu Ma'bad, sang suami, dan ia melihat susu itu. Hal itu benar-benar membuatnya sangat heran. Ia bertanya, "Dari manakah susumu ini? Padahal, tidak ada kambing perah di rumah ini yang dapat meneteskan air susu?" Wanita itu menjawab, "Seorang laki-laki penuh berkah, demikian dan demikian tubuhnya, melewati tempat tinggal kita." Ia berkata, "Ini adalah orang Quraisy." Dan ia bersumpah dengan sebenarnya bahwa, seandainya ia melihatnya, niscaya ia akan beriman, mengikuti, dan mendekatinya. Beliau tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal, dan bersinarlah penjuru penjuru kota ini yang suci. Orang-orang Anshar menjemput beliau, lalu beliau singgah di Quba' dan membangun masjidnya atas dasar ketaqwaan.

Kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW yang dikisahkan dalam kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika beliau singgah di tempat tinggal Ummu Ma'bad, seorang wanita dari suku Khuza'ah, dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah. Narasi ini menempati posisi penting dalam *kitab Al-Barzanji* karena menunjukkan dimensi mukjizat, keteladanan, serta aspek spiritual yang melekat pada pribadi Rasulullah.

Secara tekstual kisah ini memperlihatkan bagaimana *Al-Barzanji* tidak sekadar menuturkan peristiwa sejarah, tetapi juga mengonstruksi citra kenabian yang penuh keberkahan (*barakah*). Mukjizat yang terjadi ketika kambing yang lemah dan tidak berdaya mengeluarkan susu setelah Rasulullah mengusap dan berdoa kepada Allah memperlihatkan manifestasi kekuasaan Ilahi melalui perantara Nabi-Nya. Hal ini menegaskan keimanan bahwa keberkahan Rasulullah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga tampak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks teologi Islam, kisah ini menggambarkan hubungan erat antara *karamah nabawiyah* (kemuliaan kenabian) dan tanda-tanda ketuhanan (*ayatullah*) yang menjadi bukti keesaan Allah. Melalui peristiwa ini, *Al-Barzanji* menegaskan bahwa setiap tindakan Rasulullah SAW, memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Hal ini juga sebagai kepercayaan tarekat Khalwatiyah Samman dalam ngalep barokah kepada Nabi

Muhammad SAW, adapun teks Bab selanjutnya tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW, adapun bacaan sebagai berikut:

وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا دَا ذَاتٍ وَصِفَاتٍ سَنِيَّةٍ. مَرْبُوعَ الْقَامَةِ أَيْبَضَ اللَّوْنُ مُشْتَرِبًا بَحْمَرَةً وَاسِعَ الْعَيْنَيْنِ أَكْهَلَهُمَا أَهْدَبَ الْأَشْفَارَ قَدْ مُنِحَ الرَّجَجَ حَاجِبَاهُ. مُفَلِّجَ الْأَسْنَانَ وَاسِعَ الْقَمِّ حَسَنَهُ وَاسِعَ الْجَبِينِ دَا جَبْهَةً هَلَالِيَّةً، سَهْلَ الْخَدَّيْنِ يُرَى فِي أَنْفِهِ بَعْضَ أَحْدِيذَابِ حَسَنِ الْعَرِزَيْنِ أَقْنَاهُ. بَعِيدًا مَا بَيْنَ الْمُنْكَبَيْنِ سَبْطَ الْكَفَّيْنِ ضَخْمَ الْكَرَادِيْسِ قَلِيلَ لَحْمِ الْعَقَبِ كَثَّ اللَّحْيَةَ عَظِيمَ الرَّأْسِ، شَعْرُهُ إِلَى الشَّخْمَةِ الْأَدْنِيَّةِ. وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَلَاهُ. وَعَرَفُهُ كَاللُّوْلُوِّ وَعَرَفَهُ أَطْيَبُ مِنَ النَّفْحَاتِ الْمَسْكِيَّةِ. وَيَتَكَفَّأُ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبِ نَارِ تَقَاهُ. وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ النَّوْمِ رَائِحَةً عِبْهَرِيَّةً. وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ، فَيَعْرِفُ مَسَّهُ لَهُ مِنْ بَيْنِ الصَّبِيَّةِ وَيُدْرَاهُ. يَتَلَأَلُ وَجْهَهُ الشَّرِيفَ تَلَأَلُو الْقَمَرِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَدْرِيَّةِ، يَقُولُ نَاعْتُهُ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَلَا بَشَرًا يَرَاهُ

Artinya:

Beliau adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangainya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur. Ukuran tubuhnya sedang, putih kemerahmerahan warna kulitnya, lebar matanya, bercelak, tebal bibirnya, kedua alisnya tipis dan panjang. Gigi serinya renggang, mulutnya lebar dan bagus. Dahinya lebar dan berdahi bulan muda. Datar pipinya, hidungnya tampak sedikit tinggi dan mancung. Berdada bidang, telapak tangannya lebar, tulang persendiannya besar, daging tumitnya sedikit, jenggotnya tebal, kepalanya besar, rambutnya sampai ke daun telinga. Di antara bahunya terdapat cap kenabian yang telah dirantai oleh cahaya. Peluhnya jernih bagaikan mutiara, dan baunya lebih semerbak daripada harumnya katsuiri. Cara jalan beliau tenang, seolah-olah beliau turun dari tempat yang tinggi. Bila beliau menjabat tangan orang dengan tangannya yang mulia, orang itu mendapati bau semerbak darinya sepanjang hari. Bila beliau meletakkan tangannya di atas kepala anak-anak, diketahuilah sentuhannya pada anak itu di tengah anak-anak lainnya (Bila anak yang telah disentuh kepalanya itu kembali bermain dengan kawan-kawannya, dapat diketahui mana anak yang baru diusap kepalanya karena harumnya). Wajah beliau yang mulia cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama. Orang yang menyifatinya berkata, “Aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang seperti dia. Dan tidak ada pula manusia yang melihat sepertinya.

Teks di atas merupakan salah satu bagian paling penting dalam *kitab Al-Barzanji* karena berfungsi sebagai **deskripsi hagiografis** yaitu penggambaran figur suci secara ideal dan penuh penghormatan. Bagian ini menampilkan citra Nabi Muhammad sebagai manusia yang memiliki **kesempurnaan jasmani dan rohani**, sebagaimana diyakini oleh tradisi Islam klasik. Melalui deskripsi fisik yang detail dan penuh estetika, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi biografis, tetapi juga sebagai **ungkapan teologis dan spiritual** tentang kemuliaan Nabi.

Disisi lain juga bahwa teks ini memperlihatkan bagaimana literatur maulid seperti Al-Barzanji berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai tasawuf. Ia mengajarkan bahwa kesempurnaan Rasulullah tidak hanya untuk dikagumi, tetapi untuk dijadikan model transformasi spiritual. Melalui penggambaran jasmani yang penuh cahaya dan keharuman, pembaca diajak naik dari tataran inderawi menuju kesadaran ruhani dari penglihatan mata menuju penyaksian hati (*mushabadah*).

Dengan demikian, dalam pandangan tasawuf dan tarekat, bagian ini dari *Al-Barzanji* tidak semata-mata memuji keindahan fisik Rasulullah, melainkan mengungkapkan hakikat kenabian sebagai puncak realitas spiritual dan jalan bagi umat untuk mencapai ma'rifatullah (pengetahuan langsung tentang Allah) melalui cinta kepada Nabi sebagai wasilah Ilahi. Teks selanjutnya atau Bab terakhir sebelum Doa, yang menceritakan Akhlak Nabi Muhammad SAW. Adapun bacaan sebagai berikut:

وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَّاضِعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْقِعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسَيْرَةٍ سَرِيَّةٍ. وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُوذُ مَرْضَاهُمْ وَيُسَبِّحُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْوَرُ فَيَبْرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ. وَيَقْبَلُ الْمَعْدِرَةَ وَلَا يَقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَدَوِي الْعُبُودِيَّةِ. وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَعْضَبُ اللهُ

تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ. وَيَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرَّوْحَانِيَّةِ. وَيَرْكَبُ النَّبْعِيزَ وَالْفَرَسَ وَالْبَعْلَةَ وَحِمَارًا بَعْضُ الْمُلُوكِ إِلَيْهِ أَهْدَاهُ. وَيَعْصِبُ عَلَى بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجُوعِ وَقَدْ أُوتِيَ مَفَاتِيحَ الْخَرَائِنِ الْأَرْضِيَّةِ، وَرَأَوْدَتَهُ الْجِبَالِ بِأَنْ تَكُونَ لَهُ ذَهَبًا فَأَبَاهُ. وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقِلُّ اللَّعْوُ وَيَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلَامِ وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ وَيَقْصُرُ الْخُطْبَ الْجُمُعِيَّةَ. وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُحْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْزُجُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ. وَهَهُنَا وَقَفَ بِنَا جَوَادِ الْمَقَالِ عَنِ الطَّرَادِ فِي الْحَلَبَةِ الْبَيْبَانِيَّةِ، وَبَلَغَ طَاعِنِ الْإِمْلَاءِ فِي فِدَائِدِ الْإِيضَاحِ مِنْتَهَاهُ

Artinya:

Beliau seorang yang sangat pemalu dan rendah hati. Beliau mengesol sendiri sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau melayani keluarganya dengan perilaku yang baik. Beliau mencintai orang-orang fakir miskin dan duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit di antara mereka, mengiringi jenazah mereka, tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkannya fakir. Beliau menerima alasan, dan tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai. Beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya. Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta'ala dan ridha karena keridhaan-Nya. Beliau berjalan di belakang para sahabatnya dan bersabda, "Kosongkanlah belakangku untuk Malaikat Ruhaniyah!" Beliau mengendarai unta, kuda, baghal (peranakan kuda dan keledai), dan keledai yang dihadiahkan oleh sebagian raja kepadanya. Beliau ikatkan batu di perutnya karena lapar, padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi. Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya, namun beliau menolaknya. Beliau menyedikitkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia. Beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya. Beliau panjangkan shalat dan beliau pendekkan khutbah Jum'at. Beliau simpati kepada orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama. Beliau bergurau tetapi tidak mengatakan kecuali yang benar yang disukai oleh Allah Ta'ala. Di sini kami hentikan perkataan-perkataan baik yang berisi penjelasan-penjelasan. Dan sampailah penghabisan seluruh bacaan dalam menjelaskan perihal Nabi Muhammad dengan terang.

Dalam perspektif tarekat, teks *Al-Barzanji* ini berfungsi sebagai **pedagogi spiritual**, ia mendidik hati pembacanya untuk mengenal dan meneladani jalan kesucian yang ditempuh Nabi. Melalui narasi kesederhanaan dan kerendahan hati, pembaca diajak naik dari pengagungan lahiriah menuju *tajalli ma'navi* menyaksikan hakikat spiritual Nabi sebagai jalan menuju Allah. Dengan demikian, bagian ini bukan sekadar pujian biografis, tetapi merupakan **doktrin tasawuf praktis** yang mengajarkan *fana* (peleburan ego), *zuhud* (penyucian dunia), *mahabbah* (cinta Ilahi), dan *tawadhu'* (kerendahan hati) sebagai pilar menuju kesempurnaan rohani dalam tradisi tarekat. Terutama dalam pengamalan tarekat Khalwatiyah Samman

Secara khusus jika dilihat dari sisi budaya wirid dan praktik keagamaan lainnya termasuk pembacaan *Al-Barzanji* yang menjadi rutinitas amalan dalam tarekat Khalwatiyah Samman, ini dianggap sebagai salah satu kewajiban pribadi dalam menapaki jalan spiritual para umat Islam. Namun, hal yang paling penting di sini adalah bagaimana kemudian nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab *Al Barzanji*, kepada Nabi semakin diperkuat melalui pembacaannya. Dengan demikian, tradisi keagamaan ini tidak hanya dipandang sebagai ritual biasa, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, seperti misalnya dalam tradisi tarekat Khalwatiyah Samman, saat memasuki rumah, menunaikan ibadah haji, mappacing dan terutama Maulid Nabi Muhammad SAW yang sudah turun temurun dilakukan sampai saat ini.

Sebagaimana Hasil wawancara bersama bapak Ardiansyah (Daeng Umba) jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman yang memberikan penjelasan terkait pengamalan pembacaan kitab *al barzanji* di tarekat Khalwatiyah Samman:

*Jika di lihat dari segi budaya, wirid dan amalan terutama barzanji itu sendiri sebenarnya bukan hal sebagai kewajiban, kewajiban bagi yang mewajibkannya seperti hal contohnya dalam amalan kegiatan naik haji, masuk rumah, mobil baru. Bukan yang wajib tetapi kewajiban bagi mereka yang dimana menurut mereka adat dan agama itu selalu bergandengan, yang telah di wariskan oleh para pendahulu mereka,*

*sebagai mana contoh dalam mendefinisikan hadist, hadist itu kan perbuatan, tindakan laku itulah hadist, sebagaimana kami melakukannya karena kami melihat guru kami, tapi sekali lagi jangan di salah tafsirkan, ini bukan perintah, tetapi karena kami melihat guru kami.*<sup>15</sup>

Penjelasan di atas menegaskan betapa pentingnya praktik keagamaan bagi umat Islam, khususnya dalam hal wirid, di sisi lain amalan seperti pembacaan Barzanji sebenarnya bukanlah kewajiban bagi pengikut tarekat Khalwatiyah Samman, melainkan merupakan praktik sunnah yang diwariskan secara turun-temurun dari para guru mereka hingga kini. Umat Islam meyakini bahwa ketika prosa atau puisi tersebut dibacakan dalam suatu peringatan atau acara keagamaan, cahaya “Nur Muhammad” akan hadir di tengah mereka. Jika dianalisis dari sudut pandang kritik sastra, memang terdapat beberapa ungkapan yang tampak berlebihan atau melampaui batas kewajaran dari sisi syariah dan akidah. Namun, hal ini mencerminkan gaya khas dalam karya sastra yang sering kali menggunakan bahasa hiperbolik atau berlebihan.

*Beliau juga menjelaskan dari segi budaya dan agama sebagaimana amanah dari gurunya yang dirasakan oleh umat Islam terkhusus para penganut tarekat Khalwatiyah Samman:*

*Bagi kami dalam menyalankan budaya, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu kami, jadi orang yang mengamalkan barzanji itu, lebih banyak dia bersuka riya, tapi kalau menurut saya dari Agama bahwa itu adalah bagian dari sedekah dan kami di khalwatiyah melakukan barzanji itu salah satunya adalah nya bersilaturahmi, sebagaimana bersilaturahmi itu berjalan semua insya allah maka amalan itu akan mengikut termasuk barzanji.*<sup>16</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa amalan Barzanji memiliki peran penting dalam mempererat hubungan silaturahmi di kalangan pengikut tarekat Khalwatiyah Samman. Tidak hanya memperkuat ikatan antar sesama pengikut tarekat, tetapi juga menjalin hubungan yang baik dengan umat Islam secara lebih luas. Dalam ajaran tarekat Khalwatiyah sendiri, terdapat tiga amalan utama yang dianggap paling penting, selain dari pada pengamalan kitab Al barzanji yaitu salat berjamaah, menjaga silaturahmi, dan melaksanakan zikir rutin “zikir jahar” (Suara dengan Besar).

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pengamalan kitab Al-Barzanji dalam tarekat Khalwatiyah Samman bukan merupakan suatu kewajiban. Meskipun demikian, banyak dari para pengikut atau jamaah tetap menjalankan tradisi ini. Selama praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, maka tidak menjadi persoalan, mengingat amalan ini telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para guru mereka. Pembacaan Barzanji dipandang sebagai amalan sunnah yang bersifat sukarela, tanpa unsur paksaan maupun perintah khusus. Tidak ada salahnya jika melalui pembacaan Barzanji kecintaan terhadap Nabi semakin tumbuh, selama tidak menjadikannya sebagai kewajiban. Dalam tarekat Khalwatiyah Samman sendiri, selain salat yang wajib, amalan utama mereka adalah zikir dan al barzanji sebagai amalan sunnah.

### ***C. Pengaruh Kitab Al Barzanji Terhadap Nilai-Nilai Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Maros***

Pengaruh Kitab Al-Barzanji memang kerap menimbulkan perdebatan, baik yang mendukung maupun yang menentangnya. Namun jika ditinjau dari perspektif tarekat Khalwatiyah Samman, justru kitab ini mengandung banyak nilai positif yang dapat diambil, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### ***1. Nilai Religius***

Pembacaan kitab Al-Barzanji menjadi salah satu wujud nyata rasa cinta umat Islam, khususnya para pengikut tarekat Khalwatiyah Samman, terhadap Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah dan syiar yang termuat dalam kitab ini menyampaikan berbagai nilai positif yang

<sup>15</sup> Ardiansyah Daeng Umba, *Wawancara* (Maros, 17 Juli 2025).

<sup>16</sup> Ardiansyah Daeng Umba, *Wawancara* (Maros, 17 Juli 2025).

dapat memperdalam keimanan serta meningkatkan tingkat spiritualitas seseorang. Selain itu, melalui pembacaan kitab ini, masyarakat dapat memetik pelajaran berharga dari perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang dijadikan teladan.

## 2. Nilai Sosial

Tradisi pembacaan Barzanji yang biasa dilaksanakan dalam berbagai acara keagamaan, terutama saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan ini, orang-orang yang jarang bertemu dapat berkumpul kembali, sehingga memperkuat jalinan silaturahmi dan mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

## 3. Nilai Budaya

Meskipun berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, syiar-syiar dalam kitab *Al-Barzanji* juga mencerminkan karya sastra dengan nilai estetika yang tinggi. Seperti yang kita ketahui, bangsa Arab memiliki tradisi kepenulisan yang sangat kuat dan mendalam. Hal ini sejalan dengan karakter budaya yang memiliki warisan sastra yang tidak bisa dianggap rendah mutunya. Perpaduan antara budaya sastra Arab yang dibawa melalui ajaran Islam dan budaya Melayu menciptakan bentuk budaya baru yang unik. Sinergi ini turut memperkaya khazanah budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan oleh A. Wahyuddin Malik mengungkapkan:

*Apa yang saya liat dan rasakan sangat kental pengaruhnya.. Pertama itu karena tidak terlepas dari kecintaan kedua kerinduan. Akan pengetahuan tentang dirinya dan ketiga keberkahan, dikarenakan sangat jelas bahwa siapa yang mencintai Rasulullah SAW, akan dapat keberkahan. Jadi menurut saya bahwa barzanji itu sangat berperan penting dalam proses tajalli, ada beberapa doa yang dipakai dalam barzanji, ada kunci-kunci hikmah dan makna yang cuman memang didapatkan oleh orang-orang yang mencintai. Seperti dalam membangun spiritual tidak akan bisa kita bangun kekuatan kalau hati/qolbu itu tidak terbangun.<sup>17</sup>*

Penjelasan di atas menggambarkan betapa besar pengaruh kitab *Al-Barzanji* dalam membentuk nilai-nilai spiritual seorang salik, khususnya bagi pengikut tarekat, baik dari tarekat Khalwatiyah Samman maupun tarekat lainnya. Pemahaman terhadap makna atau konsep tertentu dari kitab tersebut dapat diinternalisasi dan kemudian diungkapkan kembali dengan bahasa yang berbeda. Meskipun proses tajalli bersifat personal, pemahaman ini tetap diperkuat melalui keyakinan yang tulus dan hati yang suci. Meskipun pemahaman terhadap nilai-nilai Islam sebelumnya sudah cukup baik, keterlibatan aktif dalam membaca *Barzanji* justru memperdalam pemahaman tersebut. Hal ini kemudian berkontribusi pada meningkatnya kepekaan terhadap ajaran-ajaran agama maupun terhadap dinamika organisasi dalam tarekat, serta memperkuat keterkaitan secara lebih mendalam dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya.

Maka dari itu kitab *Al-Barzanji* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tarekat Khalwatiyah Samman, terutama dalam praktik spiritual yang membuka ruang bagi pendalaman makna ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *Barzanji*, pemahaman para pengikut tarekat menjadi lebih mendalam dan terstruktur, dengan meningkatnya kepekaan terhadap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka juga merasa lebih mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Barzanji* mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta memotivasi para salik untuk lebih giat mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Perubahan cara tarekat Khalwatiyah Samman dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Islam setelah terlibat dalam kegiatan *Barzanji* mencerminkan adanya peningkatan sikap

---

<sup>17</sup> A. Wahyuddin Malik, *Wawancara* (Maros, 31 Juli 2025).

penghargaan dan pemuliaan terhadap ajaran agama. Penghayatan ini tampak dalam wujud rasa syukur yang diekspresikan melalui tindakan nyata dan perilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya. Penghayatan tidak lagi bersifat teoritis, tetapi telah masuk pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam pembacaan *Barzanji* membawa perubahan dan pengaruh yang berarti dalam cara para pengikut tarekat memahami dan merasakan nilai-nilai Islam, menjadikan mereka lebih peka terhadap kebutuhan sesama serta lebih peduli terhadap kondisi umat Islam. Secara keseluruhan, hal ini berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, serta kesadaran akan pentingnya akhlak mulia, kerja keras, dan kesabaran dalam menjalani kehidupan di dunia.

Selain itu, dalam konteks pengaruh *Barzanji* terhadap nilai-nilai dalam tarekat, para pengikut menjadi lebih memahami makna kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Mereka juga semakin menyadari pentingnya kerja sama dan semangat tolong-menolong dalam ajaran Islam, disertai dorongan untuk terus meningkatkan kualitas ibadah. Di sisi lain, terdapat pula kesadaran yang lebih mendalam akan pentingnya sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Sebagaimana eksistensinya *barzanji* sangat kuat pengaruhnya di masyarakat Islam, termasuk di kalangan Tarekat Khalwatiyah yang ada di Kabupaten Maros, meskipun dalam konteks sosial mungkin sebagian masyarakat ada perbedaan terkait beberapa isi kitab dan praktiknya, mayoritas menganggap pembacaan *barzanji* mubah dan membawa manfaat positif bagi kehidupan sehari-hari. Secara kultural sosial di masyarakat *barzanji* sebagai gabungan sastra, kajian pustaka dan lapangan untuk validasi isi kitab. Meskipun kerap jadi perdebatan di kalangan umat Islam yang tidak sejalan dengan pemikiran yang lebih pro kepada pengamalan *al barzanji*. Lebih khusus *barzanji* di kalangan penganut tarekat Khalwatiyah Samman sebagai amalan mereka, sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pengaruh ini sangat menciptakan pemaknaan yang lebih kaya dan relevan dengan konteks budaya setempat. Mengubah *barzanji* dari sekedar teks keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual. Meskipun teks utama dari *barzanji* itu berbahasa Arab, sering kali terdapat penjelasan atau doa dalam lokal. Misalnya di bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Makassar dan berbagai bahasa lokal di Indonesia, hal ini untuk memastikan jamaah memahami makna yang terkandung sehingga dapat membantu menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai spiritual secara lebih efektif dan juga sebagai doa untuk keselamatan bagi umat Islam dan juga meminta keberkahan dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana didalam Bab terakhir punutup atau doanya, adapun bacaan sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
اللَّهُمَّ يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالْعَطِيَّةِ. يَا مَنْ إِذَا رُفِعَتْ إِلَيْهِ أَكْفُ الْعَبْدِ كَفَاهُ. يَا مَنْ تَنَزَّرَهُ فِي ذَاتِهِ وَصَفَاتِهِ الْأَحَدِيَّةِ. عَنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ فِيهَا نَظَائِرُ وَأَشْبَاهُ. يَا مَنْ تَفَرَّدَ بِالْبِقَاءِ وَالْقَدَمِ وَالْأَرْزَلِيَّةِ. يَا مَنْ لَا يُرْجَى غَيْرُهُ وَلَا يُعْوَلُ عَلَى سِوَاهُ. يَا مَنْ اسْتَنَدَ الْأَنْامُ إِلَى قُدْرَتِهِ الْفَيْؤُمِيَّةِ. وَأَرْشَدَ بِفَضْلِهِ مَنْ اسْتَرْشَدَهُ وَاسْتَهْدَاهُ. نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِأَنْوَارِكَ الْفُؤُوسِيَّةِ. الَّتِي أَرَاخْتُ مِنْ ظُلُمَاتِ الشَّاكِّ دُجَاهِ. وَتَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِشَرَفِ الدَّاتِ الْمُحَمَّدِيَّةِ، وَمَنْ هُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ بِصُورَتِهِ وَأَوَّلُهُمْ بِمَعْنَاهُ. وَبِأَلِهِ كَوَاكِبِ أَمْنِ الْبَرِّيَّةِ، وَسَفِينَةِ السَّلَامَةِ وَالنَّجَاةِ. وَبِأَصْحَابِهِ أَوْلِيِ الْهِدَايَةِ وَالْأَفْضَلِيَّةِ، الَّذِينَ بَدَّلُوا نُفُوسَهُمْ لِلَّهِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ. وَبِحَمَلَةِ شَرِيْعَتِهِ أَوْلِيِ الْمَنَاقِبِ وَالْخُصُوصِيَّةِ. الَّذِينَ اسْتَبَشَرُوا بِنِعْمَةٍ وَفَضْلٍ مِنَ اللَّهِ. أَنْ تُؤَقِّفَنَا فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ لِإِخْلَاصِ النِّيَّةِ، وَتُنَجِّحَ لِكُلِّ مِنَ الْحَاضِرِينَ مَطْلَبَهُ وَمُنَاهُ. وَتُخَلِّصْنَا مِنْ أَسْرِ الشَّهَوَاتِ وَالْأَدْوَاءِ الْقَلْبِيَّةِ. وَتُحَقِّقْ لَنَا مِنَ الْأَمَالِ مَا بَكَ ظَنَّنَاهُ. وَتُكْفِيْنَا كُلَّ مُدْلَهَمَةٍ وَبَلِيَّةٍ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ أَهْوَاهُ هَوَاهُ. وَتُدْنِي لَنَا مِنْ حُسْنِ الْيَقِينِ قُطُوفًا دَائِيَّةً جَنِيَّةً. وَتَمَحُو عَنَّا كُلَّ ذَنْبٍ جَنَيْنَاهُ. وَتَسْتُرْ لِكُلِّ مَنَّا عَيْبَهُ وَعَجْزَهُ وَحَصْرَهُ وَعَيْبَهُ. وَتُسَهِّلْ لَنَا مِنْ صَالِحِ الْأَعْمَالِ مَا عَرَّ ذُرَاهُ. وَتَعْمَجْ جَمْعَنَا هَذَا مِنْ حَزَائِنِ مَنَحِكَ السَّنِيَّةِ. بِرَحْمَةٍ وَمَغْفِرَةٍ وَتُدِيمْ عَمَّنْ سِوَاكَ غِنَاهُ. اللَّهُمَّ إِنَّكَ جَعَلْتَ لِكُلِّ سَائِلٍ مَقَامًا وَمَرْجِيَّةً. وَلِكُلِّ رَاجٍ مَّا أَمَلَهُ فِيكَ وَرَجَاهُ. وَقَدْ سَأَلْنَاكَ رَاجِعِينَ مَوَاهِبِكَ اللَّذِيَّةِ. فَحَقِّقْ لَنَا مَا مَنَعَكَ رَجُونَاهُ. اللَّهُمَّ آمِنِ الرُّوْعَاتِ وَأَصْلِحِ الرُّعَاةَ وَالرَّعِيَّةَ. وَأَعْظِمِ الْأَجْرَ لِمَنْ جَعَلَ هَذَا الْخَيْرَ فِي هَذَا الْيَوْمِ وَأَجْرَاهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذِهِ الْبَلْدَةَ وَسَائِرَ بِلَادِ الْإِسْلَامِ أَمِنَةً رَحِيَّةً. وَاسْقِنَا غِنًى يَعْظُمُ أَسْبَابَ سَبِيهِ السَّبْتِ وَرَبَاهُ. وَاعْفُورْ لِنَاسِحِ هَذِهِ الْبُرُودِ الْمُحْبِرَةِ الْمُؤَلِّيَّةِ. سَيِّدِنَا جَعْفَرٍ مَنْ إِلَى الْبَرَزَنْجِيِّ نَسْبَتُهُ وَمُنْتَمَاهُ. وَحَقِّقْ لَهُ الْفُؤُورَ بِقُرْبِكَ وَالرَّجَاءَ وَالْأُمْنِيَّةَ. وَاجْعَلْ مَعَ الْمُفَرِّقِينَ مَقِيلَةً وَسُكْنَاهُ. وَاسْتُرْ لَهُ عَيْبَهُ وَعَجْزَهُ وَحَصْرَهُ وَعَيْبَهُ. وَكَاتِبَيْهَا وَقَارِنَيْهَا وَمَنْ أَصَاحَ إِلَيْهَا سَمْعَهُ وَأَصْغَاهُ. اللَّهُمَّ وَصَلِّ

وَسَلِّمْ عَلَى أَوْلَى قَابِلٍ لِلتَّجَلِّي مِنَ الْحَقِيقَةِ الْكُبْرَى. وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَصَرَّهُ وَالْإِلَهُ. مَا شَفَعَتْ الْأَذَانُ مِنْ وَصْفِهِ الدُّرِيِّ  
بِأَفْرَاطٍ جَوْهَرِيَّةٍ. وَتَحَلَّتْ صُدُورُ الْمُخَافِلِ الْمُنِيفَةِ بِعُقُودِ خَلَاهُ. وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَأَتَمُّ التَّسْلِيمِ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا خَاتَمِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, wahai Dzat yang kedua tangan-Nya terbuka dengan pemberian, wahai Dzat yang apabila diangkat telapak-telapak tangan hamba kepada-Nya, Dia mencukupinya, wahai Dzat yang mahasuci dalam dzat dan sifat-Nya, Yang Maha Esa dari adanya sesuatu yang menyamai dan menyerupai-Nya, wahai Dzat yang tersendiri (satu-satunya) dengan kekekalan, keterdahuluan (dan tanpa permulaan), dan azali, wahai Dzat yang selain-Nya tidak diharapkan, dan selain-Nya tidak dimintai pertolongan, wahai Dzat yang manusia bersandar kepada kekuasaan-Nya yang terusmenerus, dan Dia memberikan petunjuk dengan kemurahan-Nya kepada orang yang memohon petunjuk-Nya... kami mohon kepada-Mu, ya Allah, dengan cahaya-cahaya-Mu yang suci dari segala kekurangan, yang menghilangkan gelap gulitanya keraguan, dan kami bertawasul kepada-Mu dengan kemuliaan diri Nabi Muhammad, nabi yang terakhir dalam bentuknya dan yang paling awal dalam hakikatnya, juga dengan para keluarganya, bintang-bintang keamanan dan perahu keselamatan, serta para sahabatnya yang mempunyai petunjuk dan keutamaan, yang menyerahkan jiwa mereka kepada Allah karena mencari anugerah dari-Nya, juga para pembawa syariat beliau yang memiliki riwayat-riwayat dan kekhususan, yang merasa senang dengan nikmat dan karunia dari Allah... agar Engkau memberi petunjuk kepada kami supaya dapat ikhlas dalam perkataan dan perbuatan, dan Engkau luluskan apa yang dicari dan dicita-citakan setiap orang yang hadir, dan Engkau selamatkan kami dari tawanan nafsu dan penyakitpenyakit hati, dan Engkau wujudkan harapan-harapan yang kami prasangkakan terhadap-Mu, dan Engkau pelihara kami dari segala kegelapan hati dan cobaan. Janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang yang ditunggangi hawa nafsu. Dan kami mohon agar Engkau dekatkan kepada kami, buah yang mudah diambilnya dan sudah matang karena keyakinan yang baik, dan agar Engkau hapuskan dari kami setiap dosa yang kami perbuat, dan agar Engkau tutup masing-masing dari kami akan cacatnya, kelalaiannya, dan kebingungannya, dan agar Engkau mudahkan bagi kami baiknya amal yang bagian-bagian puncaknya itu sulit, dan agar Engkau ratakan kepada kami perbendaharaan karunia-Mu yang mulia, dengan rahmat dan ampunan-Mu, dan agar Engkau kekalkan kekayaan kami dengan tidak membutuhkan selain Engkau. Ya Allah, amankanlah kami dari hal-hal yang menakutkan, perbaikilah para pemimpin dan rakyat. Besarkanlah pahala bagi orang yang melakukan kebaikan pada hari ini. Ya Allah, jadikanlah negeri ini dan seluruh negeri Islam aman dan makmur. Siramilah kami dengan hujan yang aliran hujan itu merata kepada tanah datar dan bukitnya. Ampunilah penggubah burdah yang baik dan berkenaan dengan kelahiran Nabi ini, Sayyidina Ja'far, yang nasabnya sampai kepada Al-Barzanji. Dan wujudkanlah baginya kebahagiaan, harapan, dan cita-cita dekat dengan-Mu. Dan jadikanlah tempat peristirahatan dan tempat tinggalnya bersama orang-orang yang didekatkan kepada-Mu. Tutuplah cacatnya, kelemahannya, keterbatasannya, dan kebingungannya. Dan ampunilah pula penulisnya, pembacanya, dan orang yang mendengarkannya. Berilah rahmat dan kesejahteraan atas orang yang pertama menerima tajalli dari hakikat keseluruhan, yaitu Nabi Muhammad. Juga atas keluarganya, sahabatnya, serta orang yang menolong dan memuliakannya selama telinga dihiasi dengan anting-anting permata karena mendengarkan untaian kata tentang sifat-sifat beliau. Dan hiasilah para tokoh majelis atas yang lainnya dengan sifat-sifatnya. Rahmat dan kesejahteraan yang paling sempurna semoga senantiasa tercurah atas junjungan kami, Nabi Muhammad, penutup para nabi, serta keluarga dan sahabatnya semua. Mahasuci Tuhanmu, wahai Nabi, Yang memiliki kemuliaan dari sesuatu yang mereka (orang-orang kafir) sifatkan.

Semoga kesejahteraan juga senantiasa terlimpah atas para rasul. Segala puji itu milik Allah, Tuhan sekalian alam.

Penjelasan isi kandungan pada Bab penutup atau doa di atas, hal ini berkaitan dengan apa yang dijelaskan oleh informan A. Wahyuddin dengan kemudian menambahkan penjelasannya mengatakan bahwa:

*Ada dua hal yang menjadi penyebab teladan dalam pembentukan spiritual orang ketika membaca barzanji. Pertama mengtebani artinya karena dalam barzanji mencakup tulisan bahasa Arab, maka dalam pemakaian dalam semua barzanji itu bisa langsung tertanam dihatinya, sehingga menciptakan kecintaan kepada Nabi. Kedua ada orang yang tidak ngerti arti barzanji tetapi keyakinan yang kuat bahwa ada keberkahan di dalam barzanji, seperti imam kampung, meskipun ada sebagian orang yang benci atau tidak suka barzanji, tapi insya Allah dengan megetahui arti makna di dalam barzanji pasti seseorang itu akan cinta, karena tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW<sup>18</sup>*

*Wawancara di atas menunjukkan bahwa pengaruh kitab al barzanji terhadap nilai-nilai tarekat khalwatiyah Samman, sangat begitu sangat berpengaruh, dimana A. Wahyuddin menegaskan pentingnya membaca sejarah nabi didalam barzanji untuk lebih melihat kehidupan Nabi menjadikan keberkahan tersendiri bagi yang membacanya senada dengan yang begitu sangat kental dalam tradisi tarekat khalwatiyah. Sementara itu juga beliau mengingatkan kepada kita bahwa dalam pengamalan kitab al barzanji sangat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam bagaimana kemudian cara mereka mencintai Nabi Muhammad SAW, dengan berbagai cara salah satunya adalah pengamalan al barzanji, yang sangat begitu kental didalam tradisi tarekat Khalwatiyah Samman sebagai amaliah tambahan keberkahan dari doanya.*

## KESIMPULAN

*Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan dalam hasil penelitian yang berkaitan dengan konsepsi Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap pengamalan kitab Al Barzanji di Kabupaten Maros peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:*

1. *Konsepsi Barzanji* menunjukkan bahwa pengamalan Kitab *Al-Barzanji* oleh masyarakat Maros yang tergabung dalam Tarekat Khalwatiyah tidak sekadar dimaknai sebagai tradisi ritual keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk internalisasi ajaran tasawuf yang menyatu dalam kehidupan sosial-keagamaan. Kitab *Al-Barzanji* tidak hanya dibaca sebagai teks pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga diposisikan sebagai medium spiritual untuk menumbuhkan cinta kepada Rasulullah, memperkuat ikatan batin jamaah, serta menghubungkan dimensi syariat, tarekat, dan hakikat.
2. Dari perspektif, Tarekat Khalwatiyah menempatkan pengamalan *Al-Barzanji* sebagai sarana mendekat diri sebagai cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Ritual ini menjadi ruang dialektika antara ajaran Islam normatif dengan kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar. Dengan demikian, pengamalan *Al-Barzanji* bukan hanya reproduksi budaya, melainkan juga ekspresi spiritual yang memperlihatkan sinkretisme positif antara tarekat dan tradisi keagamaan lokal.
3. Secara teologis Tarekat Khalwatiyah menafsirkan *Al-Barzanji* sebagai bentuk dzikir kolektif yang mengandung nilai ibadah, doa, sekaligus pendidikan akhlak. Praktik ini merepresentasikan dimensi batiniah Islam yang menekankan kecintaan, pengabdian, dan penghayatan spiritual terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini memperlihatkan bahwa tarekat tidak terpisah dari realitas sosial, tetapi justru memberi warna khas dalam membangun identitas keagamaan masyarakat Maros. Secara sosiologis, pengamalan *Al-Barzanji* memiliki implikasi signifikan terhadap kohesi sosial, memperkuat tradisi kebersamaan, serta menjadi sarana pewarisan nilai Islam dari generasi ke generasi. Ritual ini

---

<sup>18</sup> A. Wahyuddin Malik, *Wawancara* (Maros, 31 Juli 2025).

berperan sebagai mekanisme sosialisasi religius, perekat identitas kolektif, dan media penguatan legitimasi spiritual Tarekat Khalwatiyah di tengah dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsepsi Tarekat Khalwatiyah terhadap pengamalan Kitab *Al-Barzanji* di Kabupaten Maros merepresentasikan integrasi harmonis antara dimensi spiritual, kultural, dan sosial. Praktik ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam universal, sekaligus menjadi penopang bagi keberlangsungan identitas religius masyarakat Muslim Bugis Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Syukur, Tarekat Dan Perkembangan Sosial Keagamaan. (Cet I: Yogyakarta: ARTI BUMI INTARAN, 2021). h. 4., n.d.
- Abdul Fatah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008). h. 293-294., n.d.
- Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif. (Cet I, Bandung: Harfa Creative, 2023). h. 93., n.d.
- “Abu Ahmad Najieh, Terjemah Maulid Al Barzanji (Cet I: CM Grafika: Surabaya, 2009). H.,” n.d.
- Abu Al Qasim Abd Al Karim Al Qusyairi, Al Risalah Al Qusyairiyah, Tahqiq: Abd Al-Halim Dan Mahmud Ibn Al-Syarif, Jil. II (Kairo, Dar Al-Ma’arif, 1119 H). h. 574., n.d.
- Abu Bakar, Pegantar Ilmu Tarekat, (Solo: Ramadhani, 1996). h. 67., n.d.
- Abual-Wafa’ Al-Ganimi Al-Taftazani, Bahs Al-Tasawwuf: Kulliyah Al-Adab Jami’ Al Qaharah, Dinukil Dalam’ Amir Nijjar, ( Turuq Al Sufiyyah Fi Misr: Nasy’atuha Wa Nuzumuha, Wa Rawaduha, 1963) h. 19., n.d.
- Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Al Tarbawiy), Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017., n.d.
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 20., n.d.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal.” KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 10, no. 2 (2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Aly Mashar, Tarekat Dan Aliran Kebatinan, (Surakarta: Cet I, SPI FAB UIN Raden Mas Said, 2021). h. 9., n.d.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros 2020, n.d.
- Danang, Sunyono, Metodologi Penelitian Akuntansi, Bandung: PT Refika. Aditama Anggota Ikapi. Diana Sari, 2013. h. 21, n.d.
- Direktorat Permuseuman Proyek Pembinaan Permuseuman, Islam Dalam Budaya Indonesia, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Maret 1999) h. 4., n.d.
- Fattah, Abdul, and Lutfiah Ayundasari. “Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw.” Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman 7, no. 1 (2021): 49–60.
- H. R Abuy Sodikin and Badruzaman, Metodologi Studi Islam, Bandung: Tunas Nusantara, 2000, h. 15., n.d.
- Hadawi Dan Mini Martin, Penelitian Terapan, (Yogyalarta: Gadjah Mada University Press, 1996). h. 174., n.d.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis), 2020.
- Hasim Ashari, Al Barzanji Dalam Pangan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur Suntingan Teks, Terjemahan Dan Telaah Resepsi, Disertasi (Yogyakarta: PPS Universitas Gadjah Mada, 2016). h. 6., n.d.
- Husein Umar, Metodologi Penelitian UntuK Skripsi Dan Tesis, Jakarta: Rajawali, 2013, h. 42., n.d.
- Idham Hamid. “Tradisi Barzanji, Antara Sakral Dan Profan Di Masjid Raya Campalagian.” Pappasang 3, no. 1 (2021): 51–65. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.74>.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. Al Qur’an Dan Terjemahan. Jakarta, 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag.html>.
- Iqbalqbal, Iqbalqbal, Rahmat, and Abdul Rahim. “Nilai-Nilai Dalam Tradisi Mabbarazanji.” Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan 11, no. 02 (2023): 150–61. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i02.44209>.

- Jati, Wasisto Raharjo. "Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14, no. 2 (2013): 226–42. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>.
- Khoiruddin, M. Arif. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2016): 118–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Cet I. Oktober, Lentera Hati. 2003). H., n.d.
- M Sayful, *Mistisisme Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman Di Patte'ne Maros, Disertasi*, (Universitas Hasanuddin. 2023). h. 10., n.d.
- Maksum, M. Syukron. *Maulid Al Barzanji*. Yogyakarta: Mutiara Medika, 2013.
- Marzali, Amri. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1, no. 1 (2017): 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>.
- Masriani, Masriani, Wahyuni Wahyuni, and St Syakirah Abunawas. "EKSISTENSI BARZANJI DI TENGAH MODERNISASI (Studi Kasus Di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng)." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 6, no. 2 (2021): 84–93. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v6i2.27618>.
- Miles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). h. 4., n.d.
- Miskahuddin, Miskahuddin, and Zuherni Zuherni. "Efektifitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 54–63. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>.
- Mubarak, and Mutawakkil. "Tarekat Dalam Al Qur'an." *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 57–80. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/viewFile/9942/6887>.
- Najamuddin, N. *Analisis Unsur Intrin Sik Kitab "Barzanji" Karya Ja'Far Al Barzanji (Naskah Diterjemahan Oleh Abu Ahmad Nadjeh) Perspektif Pondok Pesanteren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram*. Vol. 17, 2018. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v17i2.467>.
- "Ngatno, Metodologi Penelitian Bisnis, (Cet I. Semarang, 2015). h. 22.," n.d.
- Nisa, Resti Ayu, and Sholeh Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al Barzanji Dan Implementasinya Dalam Pendidikan." *Al-P'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 50–63. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>.
- Nurdin, Abidin. *Studi Agama, Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*. Aceh: Pustaka Larasan, 2014.
- Nurhikmah, Nurhikmah. "Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kabupaten Wajo." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 43–62. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.591>.
- Puang Andi Mukaddam, *Wawancara (Maros, 8 Juli 2025).*, n.d.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011). h. 71., n.d.
- Rahmat Ramadhani, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Shalawat Mahlul Qiyam Dalam Kitab Al Barzanji*, Tesis, (Uin Alauddin Makassar 2024). h. 78., n.d.
- Rahmawati. "Tarekat Dan Perkembangannya." *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 83–97. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1019009&val=15521&title=TAREKAT DAN PERKEMBANGANNYA>.
- Rozani, Muhammad, and Alim Bahri. "Value of Local Wisdom and Social Strata the Tradition of the Prophet Muhammad Saw Birthday Celebration Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan." *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. April (2023): 93–105.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: AMZAH, 2012. h. 89., n.d.
- Saw, Muhammad, and Bangun Rejo. "Tradisi Maulid Al- Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Sekolah Tinggi Agama Islam ( STAI ) Bumi Silampari Lubuklinggau , Indonesia Nabi Terakhir Yang Diutus Allah SWT Untuk Mencapai Tujuan Menyempurnakan Akhlak Umat Manusia Adalah Nabi Muhammad" 2, no. 1 (2024): 23–37.
- Sholihin, Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung:Pustaka Setia, 2022). h.205., n.d.
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, Cet I, JUNI 2017, h. 81., n.d.
- Sri Muliati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabarok Di Indonesia (Cet I: Jakarta: Kencana, 2004)*. h. 9-10., n.d.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan (Pendekatan, Kualitatif Dan R&D)*.(Bandung: CV Alfabeta, 2015). h. 337., n.d.

- Syekh Abd Al Aziz Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Baz. *Fatawa Muhimmah Li Umum Al Ummah*. (Riyad: Dar Al-Watn Li Al-Nasyr, 1420 H/1999 m), h. 25-26., n.d.
- T. p, *Kitab Al Barzanji*. (t.t. t. Th). H., n.d.
- Ta, Ahmad. "Tafsir Budaya Atas Tradisi," no. 9 (2009): 1–14.
- Tahir Syamsuddin, *Mengenal Allah Dalam Tarekat Khalwatiyah Sammaniyah*. (Cet. I. Gowa: Panrita Media, 2017). H, n.d.